



**“UPAYA PENDIDIK DALAM PEMBINAAN IBADAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN TARBIYAH ISLAMİYAH
SELARAS AIR, KABUPATEN AGAM”**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh:

ZURMAIDA AINI

1730101151

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
2022 M/1443 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zurmaida Aini
NIM : 1730101151
Tempat/ Tanggal Lahir : Gumarang/ 03 Mei 1999
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam” adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 15 Februari 2022

Yang membuat pernyataan,



Zurmaida Aini

NIM. 1730101151

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **ZURMAIDA AINI**, NIM 1730101151 dengan judul : **“Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam”**. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 3\Desember 2021






Romi Maimori, S.Ag., M.Pd
NIP. 19780501 2007 10 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **ZURMAIDA AINI**, NIM: 1730101151, judul: “Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam”, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah dilaksanakan pada hari Jum’at tanggal 04 Februari 2022.

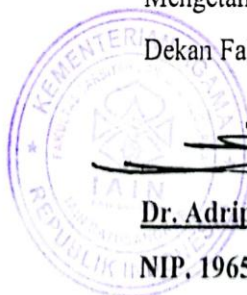
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

NO	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Romi Maimori, S. Ag., M. Pd. NIP. 198209262006042002	Ketua Sidang/Pembimbing	
2.	Dr. Adripen, M. Pd. NIP. 196505041993031003	Penguji Utama	
3.	Dr. Demina M. Pd. NIP. 196906252000032001	Anggota Penguji Utama	

Batusangkar, Februari 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan





Dr. Adripen, M. Pd.

NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

ZURMAIDA AINI. NIM, 1730101151, judul Skripsi “**Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam**”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2021.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam pembinaan ibadah santri di pondok pesantren Selaras Air. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan ibadah shalat dan bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan ibadah tahfizh santri di pondok pesantren Selaras Air. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan ibadah shalat santri dan untuk mengetahui bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan ibadah tahfizh santri di pondok pesantren Selaras Air.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif dan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Selaras Air. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok, pembina tahfizh, pembina asrama dan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan kegiatan pembinaan ibadah santri di pondok pesantren Selaras Air, upaya yang dilakukan pendidik dalam pembinaan ibadah shalat dan ibadah tahfizh adalah membangunkan santri yang tinggal di asrama untuk shalat tahajjud, kemudian shalat shubuh, mengabsen sesuai kelompoknya masing-masing, dijadwalkan bagi santri ikhwan yang adzan dan iqamat, sanksi yang tidak ikut shalat berjama'ah, dievaluasi dan diberikan hukuman. Sedangkan upaya yang dilakukan pendidik dalam pembinaan ibadah tahfiz adalah setelah shalat shubuh santri diwajibkan dan diberikan waktu untuk menghafal, bagi yang menyeter hafalan, maka ada buku setoran tahfizh, sesudah maghrib kegiatan santri melakukan tahsin dan muraja'ah. Bagi santri yang dapat menghafal sesuai target hafalan maka pendidik *reward*.

Kata Kunci: Upaya Pendidik, Pembinaan Ibadah Shalat, Pembinaan Ibadah Tahfizh

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Pendidik	10
1. Pengertian Pendidik.....	10
2. Eksistensi Pendidik.....	11
3. Kompetensi Guru/Pendidik.....	11
4. Tugas Pendidik	14
B. Pembinaan Ibadah.....	15
1. Pengertian Pembinaan	15
2. Pengertian Ibadah	16
3. Bentuk-bentuk Pembinaan	19
4. Metode Pembinaan	20
C. Pembinaan Ibadah Shalat	22
1. Pengertian Shalat	22
2. Shalat Berjama'ah	27

D. Pembinaan Ibadah Tahfidzul Al-Qur'an	29
F. Penelitian Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Waktu dan lokasi penelitian.....	37
C. Instrumen Penelitian.....	37
D. Informan Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	41
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Temuan Umum	42
1. Letak Geografis Ponpes Selaras Air	42
2. Profil Sekolah	42
3. Visi dan Misi Sekolah	43
4. Santri Ponpes Selaras Air	43
5. Keadaan Personil Ponpes Selaras Air	44
B. Temuan Khusus	45
C. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Waktu Penelitian	37
Tabel 2	Jumlah Santri Tahun Pelajaran 2020/2021	43
Tabel 3	Personil Sekolah	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-kisi Wawancara	74
Lampiran 2.	Pedoman Wawancara	76
Lampiran 3.	Transkrip Wawancara Narasumber	79
Lampiran 4.	Surat Izin Penelitian	86
Lampiran 5.	Surat Keterangan Selesai Penelitian	87
Lampiran 6.	Dokumentasi Penelitian	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menguasai kemahiran dan penguasaan diri dalam berbagai bidang, maka Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berusaha mencari ilmu pengetahuan. Dalam hal ini ilmu pengetahuan merupakan kunci keberhasilan hidup di dunia, karena dengan tidak adanya ilmu pengetahuan maka manusia berada dalam kemunduran karena tidak adanya ilmu.

Berbicara mengenai ilmu pengetahuan maka pasti berhubungan dengan namanya pendidikan, tidak terlepas dengan namanya peran pendidik yang sangat penting dalam suatu pendidikan. Karena peran pendidik bisa membantu kelangsungan pendidikan itu agar tujuan yang akan dicapai jelas dan terarah. Menjadi seorang pendidik merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan dan tidak semudah yang dibayangkan, karena banyak peserta didik yang akan dibina dengan berbeda karakter dan sifat.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Disebutkan juga dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (2) bahwa “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintahan wajib membiayainya dan pasal (3) menegaskan bahwa pemerintahan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari Negara Indonesia sebagaimana

diamanatkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 alinea ke empat yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia, menunjukkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan kesejahteraan sosial. Untuk itu bangsa Indonesia harus mencapai tujuan tersebut”.

Ditegaskan juga dalam Bab V Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya diajarkan oleh pendidik seagama”.

Dalam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tersebut untuk mengembangkan potensi yang ada di peserta didik, baik spiritual, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang akan dikembangkan oleh peserta didik. Pendidikan juga merupakan proses yang berkesinambungan untuk membentuk kedewasaan peserta didik.

Salah satu dilaksanakannya pendidikan tersebut adalah di suatu lembaga yaitu lingkungan sekolah. Sekolah merupakan sebuah wadah untuk merealisasikan pendidikan nasional yang diperuntukkan kepada masyarakat. Untuk itu, sekolah harus menciptakan dan membuat sebuah peraturan atau tata tertib untuk mengatur jalannya sebuah pendidikan dan tujuan yang hendak dicapai. Maka dari itu, untuk mensukseskan pendidikan, maka guru perlu menumbuhkan sikap pembinaan bagi peserta didik. Pembinaan disini yaitu pembinaan ibadah shalat dan pembinaan ibadah tahfizh. Bentuk-bentuk pembinaan shalat yang dilakukan yaitu yaitu memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan shalat wajib apalagi shalat secara berjama'ah. Kemudian memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak shalat atau melanggar tidak melaksanakan shalat. Dan memberikan *reward* untuk peserta didik yang rajin dalam melaksanakan ibadah shalat terutama shalat secara berjama'ah. Maka pendidik perlu membantu peserta didik untuk mengembangkan pola

perilakunya agar tertanamnya disiplin dan pembiasaan diri dan juga untuk keberhasilan peserta didik nantinya, salah satunya yaitu terbina dalam beribadah.

Tugas dan tanggung jawab pendidik bukan sekedar menumpahkan ilmu pengetahuan tapi juga mendidik peserta didik yang baik dan dalam Islam memiliki kepribadian Muslim yang utama. Maka jelas bahwa kepribadian guru merupakan faktor utama yang harus dimiliki, karena kepribadian pendidik akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Di sekolah pendidik hadir untuk mengabdikan diri pada umat manusia dalam hal ini yaitu peserta didik. Negara menuntut generasi yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari pendidik. Kehadiran pendidik merupakan kebahagiaan bagi mereka apalagi bila figur pendidik itu disenangi oleh mereka.

Keberhasilan pendidikan manusia ditentukan oleh pemahamannya akan sumber pendidikan terhadap proses belajar mengajar, sebagaimana dirasakan oleh manusia secara keseluruhan, terlebih baik bagi peserta didik pada khususnya, utamanya masalah agama yaitu ibadah shalat. Ibadah shalat lima waktu merupakan ibadah yang diwajibkan bagi setiap muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam. Setiap muslim yang melalaikan dan meninggalkan ibadah shalat lima waktu akan mendapat ancaman.

Berbicara masalah ibadah, ada ibadah dengan Allah dan ada juga ibadah dengan manusia. Ibadah dengan Allah seperti shalat, puasa, haji, qurban, dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah dengan manusia seperti zakat, infak, sedekah dan lain sebagainya.

Untuk itulah pendidik penuh dengan dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini pada hakikatnya adalah sangat sulit, apalagi hidup di era sekarang ini, era dimana anak-

anak sampai orang tua cenderung untuk meniru budaya yang tidak lagi islami.

Oleh karena itu konsep shalat sangat penting dibina dalam kehidupan manusia sejak dini. Apalagi mengingat di zaman sekarang teknologi sudah semakin canggih dalam menampilkan berbagai hiburan yang dapat melalaikan anak-anak untuk menjalankan ibadah shalat lima waktu. Usia anak pada jenjang pesantren merupakan usia yang sangat tepat untuk memulai proses pembinaan shalat, karena mereka sudah mengenal konsep ketuhanan meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa fitrah tersebut sudah menjadi bawaan sejak lahir. Akan tetapi tindak lanjut dari pembawaan itu adalah pembinaan dalam lingkungan keluarga dan sekolah sebagai sumber pendidikan.

Pendidikan pada saat ini dituntut untuk dapat memainkan perannya menjadi dan memperkuat etika, moral bangsa dan guru. Oleh karena itu dalam memberikan nilai-nilai agama yang mempunyai andil lebih besar adalah guru agama, baik di lingkungan sekolah maupun di lapangan masyarakat. Di lingkungan sekolah pendidik berfungsi sebagai penyampai pendidikan, pengetahuan, pembinaan kepada masyarakat sekolah, terutama kepada peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa bahkan agama yang mempunyai akhlaqul karimah.

Shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh segenap kaum muslimin. Lain dengan perintah Allah SWT yang lain yang disampaikan kepada Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, perintah shalat ini langsung diberikan oleh Allah SWT. Nabi Muhammad menerima perintah untuk shalat saat melaksanakan Mi'raj. Shalat harus dikerjakan baik sendirian maupun berjama'ah. Shalat merupakan media mendekatkan diri kepada Allah dan sarana memohon apa yang dibutuhkan oleh manusia dengan mensyukuri semua kasih sayang Allah SWT.

Seorang pendidik yang bijaksana sudah harus tentu mengupayakan yang lebih efektif dan efisien dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental dan moral, spiritual dan

sosial anak, sehingga anak dapat mencapai keatangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Salah satu yang bisa membuat anak menjadi anak yang agamis, jujur, bertanggung jawab dan lain-lainnya yaitu dengan shalat berjama'ah dan menghafal Al-Qur'an atau tahfizh.

Ibadah shalat mempunyai pengaruh besar bagi peserta didik, tidak hanya mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar saja melainkan bisa dengan disiplin dan membiasakan shalat dengan tepat waktu yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan shalat menjadi perantara antara makhluk dengan Sang Khaliq untuk mendekatkan diri pada-Nya.

Berdasarkan teori di atas, yang penulis temukan di lapangan bahwasannya, di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam peserta didik masih ada yang tidak melaksanakan ibadah yang telah dijalankan oleh pondok tersebut dan masih ada yang melanggarnya. Hal ini terlihat pada saat penulis melakukan observasi ke lapangan, dimana pada saat penulis berada di lapangan masih ada yang melanggar peraturan dalam pembinaan ibadah yang dibuat oleh pondok.

Adapun hal ini Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam adalah sebuah pesantren di bawah naungan Yayasan dan menjadi sorotan agama bagi masyarakat sekitar. Pesantren ini satu-satunya pesantren yang ada di Kecamatan Palembayan yang berdiri sudah cukup lama. Pesantren ini memprioritaskan dan menjalankan program ibadah untuk santrinya yaitu shalat berjama'ah ke Mushalla setiap waktu shalat serta ibadah Tahfizh.

Dari pengamatan penulis dalam hal ibadah shalat berjama'ah, ada beberapa santri yang tidak shalat ke Mushalla, tidak mengabaikan adzan yang berkumandang, bahkan ada yang sengaja lalai datang ke Mushalla. Program tersebut tidak sepenuhnya dijalankan oleh santrinya.

Berdasarkan observasi awal penulis ke tempat penelitian pada tanggal 07 Februari 2021, penulis melihat masih ada santri yang tidak menjalankan shalat berjama'ah ke Mushalla. Kegiatan shalat berjama'ah

ini dibina dan diambil absen, yang dilakukan lima kali dalam sehari, dan jika kedapatam santri yang tidak melakukan shalat secara berjama'ah maka akan di hukum sesuai kesepakatan awalnya dengan guru dan pembina asrama baik pembina asrama laki-laki maupun pembina asrama perempuan. Kecuali ada beberapa santri yang tidak shalat berjama'ah lima kali dalam sehari hanya shalat zhuhur saja, dan waktu shalat yang lain dilakukan di rumah-masing, dikarenakan ada santri yang tidak tinggal di asrama, jadi shalat zhuhur saja yang dilakukan di sekolah (Observasi awal di Ponpes Selaras Air).

Berdasarkan pengamatan penulis, sebelum masuk waktu shalat, para santri harus berada dalam mushalla, tidak hanya santri tetapi juga ustadznya juga harus berada dalam Mushalla bersama santri. Dalam pembinaan ibadah shalat ini bisa dilihat dengan hadirnya sebelum masuk waktu shalat dan memang sudah ambil wudhu sebelum masuk mushalla. Dalam pelaksanaan pembinaan ibadah shalat ini, bagi yang peserta didik yang melanggar maka diberikan *punishment* yaitud diperingati sampai dengan dipanggil orang tua peserta didik supaya peserta didik jera dengan hukuman yang didapat.

Terkait dengan hal itu, walaupun sudah diterapkan untuk shalat berjama'ah, namun masih ada santri yang tidak ikut bahkan tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Dan hanya menunggu perintah dari guru dan banyak alasan yang mereka lontarkan supaya tidak ikut shalat berjama'ah (Wawancara dengan salah satu pembina asrama).

Pembinaan selanjutnya yang dijalankan di pondok tersebut yang menyangkut ibadah santri yaitu Hafizh Al-Qur'an. Sesuai yang penulis amati, para santri di sela-sela waktu kosong seperti waktu istirahat, waktu ketika mau shalat mereka menghafal bahkan ada yang mengulang hafalannya. Dan ketika istirahat jam pelajaran, mereka menyetorkan hafalannya kepada Ustadz yang membimbing hafizh tersebut.

Adapun upaya pendidik dalam pembinaan kegiatan ibadah santri tersebut dengan cara mengajak santri untuk melakukan ibadah tersebut,

serta menasehati untuk peserta didik yang tidak melakukan shalat berjama'ah. Selanjutnya memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melakukan dan menghafal Al-Qur'an serta memberikan *reward* bagi peserta didik yang dapat melakukan sesuai target yang diharapkan. Untuk itu peran dan tugas pendidik sangat penting, karena dengan adanya pembiasaan maka akan secara spontan lahir untuk melakukan pembiasaan tersebut tanpa disuruh oleh gurunya dan bisa diterapkan di rumah masing-masing. Dalam kegiatan tersebut, tidak hanya guru agama saja tetapi juga pembina asrama juga ditugaskan untuk membimbing santri untuk melaksanakan pembinaan ibadah yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dari penelitian ini yaitu upaya pendidik dalam pembinaan ibadah santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan ibadah shalat Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam?
2. Bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan ibadah tahfizh santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan ibadah shalat Santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan ibadah tahfizh santri di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan suatu kajian ilmiah mengenai Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu manfaat berupa pengalaman dan pengetahuan sebagai calon pendidik untuk mengetahui apa Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Santri.

- b. Bagi siswa

Digunakan untuk bisa melatih santri dan membiasakan santri dalam hal beribadah, seperti ibadah shalat.

- c. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dan masukan untuk melakukan pembinaan ibadah santri.

- d. Bagi sekolah

Hasil penelitian digunakan untuk meningkatkan pembinaan dalam hal beribadah sehingga mempermudah sekolah dalam mewujudkan sekolah yang unggul dalam beribadah.

F. Defenisi Operasional

1. **Upaya Pendidik:** Upaya diartikan sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencari jalan keluar, memecahkan suatu masalah. Sedangkan pendidik diartikan sebagai guru, ulama, sebagai memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.
2. **Pembinaan Ibadah Shalat Santri:** Pembinaan merupakan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk

memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan ibadah ini ialah pembinaan ibadah shalat santri. Pembinaan ibadah shalat santri yaitu mengarahkan santri untuk melaksanakan shalat dengan tepat waktu dan ketentuan-ketentuannya tanpa ada alasan-alasan yang tidak syar'i dan pergi ke Mushalla ketika adzan berkumandang.

3. Pembinaan Ibadah Tahfizh Santri:

Pembinaan ibadah tahfizh santri yaitu usaha yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan santri dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar serta adanya kegiatan muraja'ah, dan tahsin ayat Al-Qur'an yang santri hafal di Pondok Pesantren Selaras Air.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Kedudukan para pendidik dalam Islam itu sangat mulia dan sangat dihormati, sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah/11 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْنُوا فَأَنْزُوا فَأَنْزُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Juga Allah berfirman dalam Q.S Fathir/28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ الْمُخْتَلِفِ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا
يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

28. dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Pendidik merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih dari pada peserta atau anak didiknya, oleh sebab itu pendidik itu bisa juga disebut sebagai seorang ulama, dengan kata lain ia rajin beribadah dan juga berakhlak yang mulia. (Muchtar, 2012, hal. 150)

2. Eksistensi Pendidik

Orang kedua yang harus dimuliakan dan dihormati setelah orang tua adalah pendidik. Pendidik yang menggantikan peran dan tugas orang tua ketika peserta didik berada dalam suatu lembaga pendidikan yang formal, seperti kata pepatah:

“Orangtua adalah guruku di rumah dan Guru adalah orangtuaku di Sekolah”.

Untuk itu, harusnya kita memuliakan dan menghargai pendidik dan ulama dan menghormati pendidik layaknya memuliakan orang tua di rumah, Rasulullah pernah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ شَرَفَ كَبِيرِنَا حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ وَيَعْرِفَ حَقَّ كَبِيرِنَا

(TIRMIDZI - 1843) : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Aban, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Muhammad bin Ishaq dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata; bersabda: "Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi anak-anak kecil dan tidak pula menghormati para orang tua kami." Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Abdah dari Muhammad bin Ishaq semisalnya. Hanya saja, ia menyebutkan; "Dan (tidak pula) mengetahui hak para orang tua kami." (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis – Hadits Sunan Tirmidzi No 1843)

3. Kompetensi Guru/Pendidik

Kompetensi guru/pendidik itu merupakan segala kemampuan yang harus dimilikinya, baik itu persyaratannya, sifatnya, maupun kepribadiannya, sehingga mereka dapat menjalankan dan

melaksanakan tugas dengan baik dan benar. Supaya tidak ada kejanggalan yang ada pada guru/pendidik tersebut.

Menurut M. Ngalim Purwanto, MP (2000:139) dalam buku (Mughtar, 2012) ia menyebutkan bahwa ada syarat-syarat untuk menjadi seorang guru/pendidik itu, yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai Ijazah atau berlatar belakang sebagai orang yang berpendidikan yaitu guru.
2. Berjiwa sehat jasmani dan rohaninya.
3. Bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa serta mempunyai kelakuan yang baik.
4. Bertanggungjawab terhadap apa yang dikerjakannya.
5. Mempunyai jiwa Nasional.

Sedangkan sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru/pendidik menurut Ngalim Purwoto, yaitu:

1. Tidak membedakan siswa/santri serta pilih kasih terhadap anak didik (harus adil).
2. Percaya dan suka terhadap anak didiknya serta senang kepada anak didik.
3. Sabar dan rela berkorban untuk anak didik.
4. Mempunyai wibawa terhadap anak didiknya.
5. Humoris, gembira agar tetap memikat peserta didik baik ketika mengajar ataupun tidak. Tergantung situasi dan kondisi.
6. Bersikap baik dan ramah terhadap guru-guru lainnya.
7. Bersikap baik dan ramah terhadap masyarakat, karena kita tinggal di lingkungan umum.
8. Harus dan benar-benar menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan di kelas nanti.
9. Suka dan senang kepada mata pelajaran yang diberikan di kelas.
10. Mempunyai pengetahuan yang luas supaya banyak yang akan diajarkan di kelas nanti.

Adapun kepribadian atau karakter akhlak dari pendidik yang harus dimiliki oleh guru/pendidik menurut Cahyadi Takariawan (2003:37) dalam buku (Mughtar, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Berusaha di depan anak-anak dan masyarakat umum menampilkan keteladanan yang maksimal dalam berbagai bidang kehidupan.
2. Agar aktivitas di Ridhai Allah, senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dan ibadah yang dikerjakan bernilai ibadah *Lillahi Ta'ala*.
3. Selalu menjaga kerapian, keindahan, kebersihan dan hal berpakaian atau berpenampilan secara umum, agar kelihatan berwibawa jika dipandang.
4. Selalu berusaha menjaga dan meningkatkan kapasitas ilmu pengetahuan.
5. Selalu melaksanakan dan menebarkan syiar-syiar *ubudiyah*.
6. Selalu menebarkan kasih sayang dan lemah lembut kepada anak/peserta didik, agar anak didik merasa senang jika berada di dekat guru/pendidik.
7. Selalu menampilkan sikap dan sifat kedewasaan dalam hal bermuamalah dengan anak didik, agar anak didik merasa senang.
8. Mempunyai dan menampilkan kepribadian yang kuat, dan bersemangat tinggi serta mempunyai dedikasi yang penuh keikhlasan.
9. Selalu mendo'akan anak didik agar dapat menerima ilmu pengetahuan yang diberikan serta untuk kebaikan mereka dan keluarganya, baik di dunia maupun di akhirat.
10. Selalu bersikap memperbaiki kekurangan diri dalam berbagai hal supaya tidak terjerumus dalam sifat sombong. (Mughtar, 2012, hal. 152-154)

4. Tugas Pendidik

Tugas utama seorang pendidik adalah mendidik serta mengajar anak didik. Sebelum mengajar anak didik, alangkah baiknya ia meniatkan kembali dalam hatinya, bahwa ia mengajar dan mendidik ikhlas karena Allah Ta'ala, bukan karena yang lainnya. Dan bukan pula karena gaji yang akan ia terima setelah mengajar. Ingat bahwa ada tugas dan kewajiban sebagai guru/pendidik merupakan perintah Allah supaya menjadi insan yang bermanfaat serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* dalam buku (Mughtar, 2012), ia mengemukakan bahwa ada empat tugas seorang pendidik/pengajar, sebagai berikut:

1. Menganggap anak didik sebagai anak sendiri, karena Rasul pernah bersabda: *“Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya”*.
2. Mengikuti jejak teladan ala Rasulullah SAW, dengan sifat yang lemah lembut kepada anak didik.
3. Jika memberi ilmu dan nasehat kepada anak didik yang diperlukan, maka tidak menunda. Jika menunda maka lama dia menerima nasihat yang akan merubah hidupnya.
4. Selalu menasehati anak didik dari perbuatan dan akhlak yang tercela dan dilarang dari agama.

Secara umum tugas pendidik adalah, sebagai berikut:

1. Mujadid, merupakan sebagai pembaharu ilmu, baik dalam ilmu teori maupun dalam ilmu praktek, harus sesuai dengan syarat agama Islam.
2. Mujtahid, merupakan sebagai pemikir yang ulung.
3. Mujahid, merupakan sebagai pejuang kebenaran.

Sedangkan dari secara khususnya, tugas pendidik di lembaga pendidikan yaitu:

1. Perencana adalah mempersiapkan bahan ajar, metode, serta fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar. Jika tidak direncanakan, maka tidak akan terarah mengajar yang akan dituju.
2. Pelaksana adalah pemimpin dalam proses pembelajaran. Jika tidak ada pelaksana dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tidak kondusif dan teratur.
3. Penilai adalah mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menganalisa serta menilai keberhasilan PBM. Dengan adanya penilaian ini maka pendidik bisa melihat sejauh mana kompetensi anak didiknya dalam menerima pelajaran. Begitupun dengan anak didik, dengan adanya penilaian ini mereka akan melihat sejauh mana kemampuan mereka dalam menerima pelajaran yang diberikan pendidik.
4. Pembimbing adalah orang yang membimbing, menggali dan mengembangkan potensi murid/peserta didik ke arah yang lebih baik lagi. Jika anak didiknya bisa menjadi lebih baik lagi maka yang dibimbingnya itu berhasil. (Muchtari, 2012, hal. 154-157)

B. Pembinaan Ibadah

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga fungsi yaitu pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*) serta pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan merupakan proses pelaksana kegiatan (Sudjana, 2006).

Pembinaan merupakan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan merupakan upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, serta mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas dirinya, lingkungannya ke arah yang bermartabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak. B. Dan Pasaribu, 1990).

Dengan demikian pembinaan ini bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan, serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai suatu yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengamati proses pembinaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Pembinaannya seperti pembinaan dalam hal beribadah yaitunya ibadah shalat santri.

2. Pengertian Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah dalam artian bahasa merupakan taat, tunduk, patuh serta doa dan sebagainya. Tugas manusia di dunia adalah untuk beribadah, untuk itu hamba yang beribadah disebut dengan Abdullah atau Hamba Allah. Untuk itu inti dari beribadah ini adalah ketaatan, kepatuhan, serta penyerahan diri secara total dan menyeluruh kepada Allah SWT.

Jiik menyerahkan diri hanya setengah, bukan beribadah, tetapi ada yang lain untuk beribadah selain Allah SWT. (Rustam, 2018, hal. 281)

Sedangkan dalam buku (Abidin, 2020), pengertian ibadah merupakan segala sesuatu yang diridhai dan disenangi oleh Allah SWT, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun bisikan dalam hati, misalnya dalam hal perkataan dan ucapan yang baik-baik, kemudian perbuatan yang baik pula yang tidak menentang syari'at Islam.

Ibadah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *'ibadah* yang mempunyai arti pengabdian, penghambaan, ketundukan serta kepatuhan. Karena inti dari ibadah adalah adanya rasa pengungkapan rasa serta kekurangan, kehinaan dan kerendahan hati dalam bentuk pengagungan, serta rasa syukur hamba terhadap segala nikmat yang diberikan Allah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan kepatuhan, ketundukan hamba kepada sang Khaliq karena dengan kepatuhan tersebut seorang hamba menyerahkan dirinya secara total kepada Allah, dan juga sesuai Firman Allah dalam Q.S Adz-Dzariyat/56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Sesuai dengan Firman di atas dapat di ungkapkan bahwa tujuan Allah menciptakan Manusia dan Jin hanyalah untuk beribadah, menyembah, serta menunduk kepada Allah SWT. Oleh karena itu, segala perbuatan dan ucapan dari manusia mulai dari bangun tidur sampai ia tidur kembali itu bernilai ibadah, termasuk senyum kepada orang lain, itu termasuk bernilai ibadah, atau bahkan perbuatan yang kotor seperti buang kotoran dan sebagainya. Ada suatu riwayat mengisahkan bahwa ada beberapa sahabat bertanya kepada Nabi SAW tentang pahala Shalat, puasa, sedekah, Rasulullah juga bersabda:

“Seseorang muslim yang menanam pohon atau tumbuhan lain, kemudian buahnya dimakan burung, orang atau binatang ternak, semua itu menjadi sedekah baginya”.

Ibadah kepada Allah adalah kedudukan yang paling utama bagi umat Islam karena seluruh kegiatan Umat Islam di dunia ini pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, sehingga apa saja yang dilakukannya bernilai ibadah dan dilipat gandakan pahalanya, seperti nilai materi dan nilai spiritual. Imbalan nyata yang diterima manusia di dunia merupakan nilai material, sedangkan imbalan yang diterima di akhirat disebut nilai spiritual. Sedangkan aktivitas manusia yang bernilai berlipat ganda disebut dengan amal shaleh.

Ibadah ada yang khusus atau disebut dengan *ibadah mahdah*, dan ada ibadah umum disebut ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah khusus atau ibadah mahdah merupakan ibadah yang tata cara pelaksanaannya itu telah atur dan ditetapkan oleh Allah serta telah dicontohkan oleh Rasulullah, seperti ibadah shalat, ibadah haji, ibadah puasa dan ibadah mahdah lainnya. Oleh sebab itu, ibadah mahdah ini harus sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah, jika ada pengurangan dan penambahan maka disebut dengan *Bid'ah*, yang menjadi ibadah tersebut menjadi batal atau tidak sah. Untuk itu, para ahli menetapkan satu kaidah dalam ibadah khusus yaitu: *“Semua dilarang kecuali yang diperintahkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah”*. (Rustam, 2018, hal. 281)

b. Syarat Diterima Ibadah

Supaya ibadah diterima oleh Allah, maka harus ada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a. Dengan niat yang ikhlas karena Allah (*Lillahi Ta'ala*). Jika niat tidak karena Allah, hanya karena ingin pamer dan ingin dilihat oleh orang lain, maka sudah termasuk *Riya'*.

b. *Ittiba'* atau mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, harus sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah, tidak menambah apalagi mengurangi ibadah tersebut.

3. Bentuk-bentuk Pembinaan

a. Pembinaan Ibadah Shalat

Shalat merupakan sebuah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan khusus yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Aspek pendidikan ibadah khususnya shalat disebutkan dalam firman-Nya dalam Q.S Luqman ayat 17:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang kaifiyah dimana menjalankan shalat lebih bersifat *fiqhiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar makruf nahi mungkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar. (Mansur, 2011, hal 321)

Pembinaan shalat meliputi: a) Perintah melaksanakan shalat, b) Melalui metode pembiasaan, maksudnya mengingatkan peserta didik dalam setiap waktu shalat masuk, c) Mengajarkan tata cara melaksanakan ibadah shalat, d) Perintah shalat dan memberi hukuman bagi yang meninggalkan shalat, e) Membiarkan anak menghadiri shalat berjama'ah, f) Pelaksanaan ibadah shalat malam.

b. Pembinaan Ibadah Zakat

Zakat merupakan usaha pensucian diri dari pemilikinya yang cintanya berlebihan kepada harta dan kemungkinan memiliki harta yang kotor yang disebabkan bercampurnya harta yang bersih dengan harta yang menjadi hak orang lain yang dikeluarkan kepada asnaf yang 8. Jadi zakat ini termasuk kedalam ibadah khusus yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam untuk diberikan kepada fakir miskin. Melalui pembinaan zakat ini, santri dapat sadar akan kewajibannya berbagi rezeki serta peduli terhadap sesama manusia yang kurang mampu dan tertarik untuk berpartisipasi dalam pengelolaan zakat.

c. Pembinaan Ibadah Puasa

Puasa berarti menahan diri dari segala yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Puasa memiliki keutamaan yang banyak serta pahala yang besar serta mempunyai pengaruh positif yang beragam, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Puasa wajib seperti puasa Ramadhan, Puasa Qadha. Sedangkan puasa Sunnah mencakup puasa Senin Kamis, puasa 'Asyura, puasa 'Arafah dan lain sebagainya. (Ayyub, 2008, hal 604)

Dapat disimpulkan bahwa puasa merupakan menahan diri dari segala yang membatalkan puasa. Pembinaan ibadah puasa ini perlu dilakukan juga untuk membiasakan pada siswa untuk lebih bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan.

4. Metode Pembinaan

a. Metode Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai dari awal dan bersifat kontinyu. Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak yang masih usia muda. Karena mereka masih memiliki rekaman atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang,

menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Maunah, 2009, hal. 93-94)

b. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Qur'an)

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW merupakan teladan yang tertinggi, contoh yang baik serta panutan yang baik bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu, Rasulullah menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

c. Metode Mau'izah atau Nasehat

Metode Mau'izah merupakan memberi pelajaran serta nasehat dan memotivasi pelaksanaannya, menjelaskan, memperingatkan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang dapat melembutkan hati (Gunawan, 2012, hal. 96). Allah telah memerintahkan dalam firman-Nya Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Qur'an)

Metode nasehat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan peserta didiknya, taushiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode naeshat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, naseto tentang amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam penyampaiannya metode Mau'izah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun taushiyah.

C. Pembinaan Shalat

1. Pengertian

Dalam (Al-Utsaimin, 2016, hal. 15-16), ia mengemukakan menyebutkan bahwa shalat secara etimologi merupakan do'a. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S At-Taubah [9]:103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

103. Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Serupa dengan pendapat (Umar, 2020, hal. 2-3), dalam bukunya dijelaskan bahwa Shalat secara etimologi bermakna do'a. Shalat dari Allah bermakna pujian, rahmat dan ampunan, dari Malaikat bermakna do'a dan permohonan ampunan (istighfar), dan dari orang mukmin bermakna do'a. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

56. *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Secara istilah, Shalat bentuk ibadah kepada Allah yang mengandung ucapan, dzikir, dan gerakan tubuh atau rukun tertentu, memiliki syarat sah tertentu, waktu pelaksanaan tertentu, yang diawali dengan takbiratul ihram, dan ditutup dengan salam yang disertai dengan niat.

Sebagian ulama Hanafiyah mendefinisikan “Shalat adalah sebuah nma untuk perbuatan (gerak tubuh) yang diketahui seperti berdiri, ruku' dan sujud. Sedangkan menurut terminologi syariat, shalat adalah ibadah dengan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Jadi shalat itu merupakan penghambaan seorang makhluk terhadap penciptanya yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dengan kata lain berdo'a kepada Allah.

a. Syarat-syarat Shalat

Syarat shalat adalah perkara yang menjadikan keabsahan shalat tergantung padanya. Menurut etimologi *syarat* berarti tanda. Sedangkan *syarat* dalam artian terminologi ahli ushul adalah:

b. Syarat Wajib Shalat yaitu Islam, baligh dan berakal.

c. Syarat Sah Shalat

1) Masuk waktu

Masuk waktu shalat merupakan syarat yang paling penting. Karena itulah banyak kewajiban yang gugur ketika waktunya habis. Redaksi “masuk waktu” lebih tepat daripada “waktu” saja, karena shalat tetap sah dikerjakan setelah lewat waktunya karena adanya udzur seperti tidur atau lupa. Dalil “masuk waktu” menjadi salah satu syarat shalat adalah Firman Allah SWT Q.S An-Nisa’ [4] : 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

103. “Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” .(Al-Utsaimin, 2016, hal. 53-54)

Maka dari itu, shalat menjadi tidak sah apabila waktu shalat belum masuk, juga tidak sah setelah waktunya habis kecuali jika yang bersangkutan punya udzur.

2) Suci dari hadats kecil dan besar

Yang dimaksud dengan hadats keil adalah sesuatu yang mewajibkan wudhu, sedangkan hadats besar adalah sesuatu yang mewajibkan mandi. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ وَلَا صَلَاةَ بِغَيْرِ طَهُورٍ

(ABUDAUD - 54) : “Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Abu Al Malih dari Ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah Azza wa Jalla tidak menerima sedekah dari harta ghulul (harta rampasan perang yang dicuri) dan juga tidak menerima shalat tanpa bersuci”. (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis – Hadits Sunan Abu Daud No 54)

3) Bersih dari najis

Bersih dari najis yaitu tidak ada kotoran yang menempel baik di pakaian, tempat shalat ataupun badan. Kebersihan pakaian. Sesuai Firman Allah dalam Q.S Al-Maidah/6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا

يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾

5. “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.

4) Menutup aurat

Dalam sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ
لَيْسَ عَلَى عَاتِقَيْهِ شَيْءٌ

(BUKHARI - 346) : “Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Malik dari Abu Az Zanad dari 'Abdurrahman Al 'raj dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian shalat dengan menggunakan satu kain, hingga tidak selembur pun kain yang menutupi kedua pundaknya." (Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist – Hadits Bukhari No 346)

5) Menghadap kiblat

6) Niat

Niat adalah syarat sahnya shalat. Setiap orang yang berwudhu pergi ke Masjid dan shalat, sudah tentu ia memiliki niat, karena niat tidak memerlukan tindakan, tidak perlu

berpikir, dan tidak perlu terus diingat. (Al-Utsaimin, 2016, hal. 84)

d. Rukun-rukun Shalat

1. Niat, artinya menyengaja dalam hati untuk melakukan shalat.
2. Berdiri bagi yang mampu, jika tidak mampu berdiri, maka shalat dengan duduk, jika tidak mampu, maka shalat dengan berbaring.
3. Takbiratul Ihram, yaitu membaca “Allahu Akbar”.
4. Membaca Al-Fatihah.
5. Rukuk dengan tumakninah.
6. Bangun dari rukuk (*i'tidal*).
7. Sujud dengan tumakninah.
8. Duduk diantara dua sujud.
9. Tasyahud Akhir dengan tumakninah.
10. Membaca tasyahud akhir.
11. Membaca shalawat Nabi SAW.
12. Salam.
13. Tertib. (Al-Utsaimin, 2016, hal. 228-232)

2. Shalat Berjama'ah

a. Pengertian dan Hukum

“Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut sebagai Imam dan yang lainnya disebut sebagai makmum, yang dinamakan berjama'ah yaitu bila dilakukan dengan 2 orang atau lebih”. (Syarifuddin, 2010, hal. 3)

Dalam buku yang ditulis oleh (Rifa'i, 1978, hal. 106), menyatakan bahwa shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam yang dipilih menjadi Imam, dan yang lainnya berdiri dibelakang sebagai makmum/pengikut. Rasulullah senantiasa melakukan shalat fardhu dan shalat

berjama'ah, perintah melaksanakan shalat berjama'ah yaitu:
Firman Allah dalam Q.S An-Nisa'/102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَّعَكَ
وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ
طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ
وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ
فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ
أَذَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا
حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

102. “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, Kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan Karena hujan atau Karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah Telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”.

Ayat ini jelas memerintahkan beliau agar tetap melaksanakan shalat dengan berjama'ah didalam keadaan berkecamuknya perang dan ini memberi petunjuk bahwa tuntutan pelaksanaan jama'ah pada keadaan aman tentu lebih keras adanya.

Hukum shalat berjama'ah adalah *Sunnah Muakkadah* yaitu perbuatan yang dianjurkan dengan nilai pahala yang tinggi. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW dari Ibnu Umar yang disepakati Bukhari Muslim bahwa pahalanya 27 derajat (kali) dibandingkan dengan shalat sendirian. (Rifa'i, 1978). Sebagian ulama mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu *fardhu 'ain* (wajib), sebagian berpendapat shalat berjama'ah itu *fardhu kifayah*, dan sebagian lainnya berpendapat *sunat muakkad* (sunat istimewa). Yang akhir inilah yang lebih layak, kecuali shalat Jum'at. Pengarang *Nailur Autar* berkata “ Pendapat seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul adalah Shalat berjama'ah itu *Sunnat Muakkad* (Rasjid, 2012).

b. Keutamaan Shalat Berjama'ah

Islam menganjurkan shalat dengan berjama'ah, karena pahalanya pun dilipatgandakan yaitu sebanyak 27 derajat. Baik berjama'ah di Masjid maupun berjama'ah dirumah bagi perempuan, dan bagi laki-laki diutamakan berjama'ah di Masjid. Walaupun hanya jama'ahnya yang terdiri dari dua orang saja Imam dan makmum, maka itu sudah terhitung sebagai berjama'ah.

D. Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh berasal dari bahasa arab yang berarti menghafal, menjaga dan memelihara. Jadi Tahfizh merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi atau teori kedalam ingatan, agar suatu saat bisa diingat kembali dengan sungguh-sungguh. Sedangkan Al-Qur'an berarti kalam Allah atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang membacanya merupakan suatu ibadah.

Dapat disimpulkan bahwa Tahfizh Al-Qur'an yaitu suatu aktivitas dengan sungguh-sungguh menghafal ayat Al-Qur'an atau kitab supaya

bisa diingat kembali apa yang telah dihafal, walaupun dengan cara ataupun dengan strategi tertentu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecepatan dalam menghafal Al-Qur'an

Sama dengan menghafal materi pelajaran, menghafal Al-Qur'an juga ada penghambat dan kendalanya. Tidak semudah yang dibayangkan jika para penghafal Al-Qur'an bisa menghafal ayat Al-Qur'an tersebut. Ada faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an dan ada faktor penghambat. Faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: a) Persiapan yang matang, b) Motivasi, c) Faktor usia, d) Manajemen waktu, e) Potensi ingatan dan intellegensi, f) Tempat menghafal, dan g) Panjang dan pendek surat atau ayat.

Dari faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an di atas, pasti ada faktor penghambatnya atau kendala dalam menghafal Al-Qur'an yaitu diantaranya a) Banyaknya dosa dan maksiat, b) Tidak ada dalam menjaga hafalan, c) Perhatian yang lebih kepada dunia, dan d) Berambisi menghafal ayat yang banyak dalam waktu yang singkat.

3. Metode Tahfizh Al-Qur'an

Dalam menghafal harus ada teknik atau cara agar proses menghafal Al-Qur'an itu berjalan dengan baik dan tidak sia-sia dalam menghafal. Metode yang digunakan merupakan faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan metode yang digunakan maka dapat mempermudah dalam menghafalnya dan bisa diingat kembali. Seorang penghafal Al-Qur'an harus memilih metode yang cocok untuknya. Ada yang cocok dengan menggunakan metode gabungan, ada yang cocok dengan satu atau dua metode saja, itu tergantung keinginannya.

Bentuk-bentuk pembinaan ibadah tahfizh Al-Qur'an meliputi:

- 1) Melalui metode pembiasaan, maksudnya dengan melakukan metode ini maka peserta didik terbiasa dalam menghafal Al-Qur'an tanpa disuruh oleh pendidik.

- 2) Menjadi fasilitator. Artinya pendidik memberikan fasilitas kepada peserta didik bagaimana mereka bisa menghafal dan dengan apa mereka menghafal Al-Qur'an, seperti memberikan alat penunjang dalam memudahkan peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an.
- 3) Memberikan nasihat dan motivasi. Nasihat dan motivasi merupakan penggerak dan pendorong dalam melakukan ibadah. Nasihat juga akan menjadi rambu-rambu dalam diri santri atau peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi artinya orang tersebut memiliki alasan-alasan yang kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaan itu. (Sumanto, 2014, hal 167)

Ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an yang dikembangkan diantaranya adalah:

- 1) Metode *wahdah*, merupakan metode menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Berarti menguasai satu ayat, baru kemudian ayat atau surat yang lain yang akan di hafalnya.
- 2) Metode *kitabah*, merupakan menghafal ayat Al-Qur'an dengan cara menuliskan ayat yang akan dihafal di kertas yang telah disediakan untuknya. Berarti dia menghafal melalui ayat yang telah dituliskan.
- 3) Metode *sima'i*, atau dikenal dengan metode *tasmi'* yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya atau biasa disebut dengan setoran hafalan kepada guru.
- 4) Metode *jama'*, merupakan menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal bersama-sama. Maksudnya yaitu ada seorang yang memimpin yang membaca kemudian diikuti oleh yang lain.
- 5) Metode *talqin*, yaitu yang dilakukan guru membaca, kemudian diikuti oleh murid dan jika ada yang salah maka akan dibetulkan oleh guru.

- 6) Metode *muraja'ah*, atau disebut pengulangan hafalan merupakan metode yang sangat banyak dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an. Bisa dengan merekam, berpasangan, bahkan dengan cara memegang Al-Qur'an di tangan guna untuk memperkuat hafalan.
- 7) Metode *tafsir*, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan mengkaji tafsirnya, baik dilakukan sendiri maupun dengan guru.
- 8) Metode *tajwid*, merupakan menghafal Al-Qur'an dengan cara memperhatikan tajwid dan bacaan ayatnya serta hukumnya.
- 9) Metode gabungan, merupakan menggunakan dua metode atau lebih, itu tergantung kenyamanan dalam menghafal Al-Qur'an. Misalnya dengan metode *kitabah* dengan metode *wahdah*. (Jurnal Studi Islam, 2016)

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang terlebih dahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian sehingga tidak terjadi plagiasi (Penjiplakan) karya untuk mempermudah fokus apa saja yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian relevan dengan penelitian ini antara lain adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Ahmad Fauzan yang berjudul Upaya Pembimbing Asrama dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri di Ma'had Huda Islami (MHI) di Tamansari Kabupaten Bogor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuad Ahmad Fauzan dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjama'ah siswa terdapat beberapa faktor ada faktor penghambat dan faktor pendukung. Diantara faktor pendukung ialah sarana dan prasarana, hukuman yang telah diterapkan dan kebijakan-kebijakan yang dibuat mudir MHI. Sedangkan faktor penghambatnya ialah jumlah pembimbing asrama dan karakter santri yang susah diatur. Dapat disimpulkan bahwa Upaya Pembimbing Asrama dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri ialah menambah jumlah pembimbing asrama dan memberikan

perhatian yang lebih oleh pembimbing asrama kepada santri yang tidak disiplin. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fuad Ahmad Fauzan upaya dalam pendidik dalam membimbing ibadah santri

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Satriani. Is yang berjudul Pembinaan Guru PAI dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjama'ah Tahun 2018. Hasil penelitian ini yaitu (1) Kegiatan bimbingan shalat tersebut dilakukan setiap hari 30 menit sebelum memulai proses pembelajaran diawali dengan membaca surat-surat pendek, sampai murid tersebut mahir dengan bacaan shalat serta beberapa hafalan surat pendek. (2) Selain itu untuk memotivasi upaya yang dilakukan guru agama dalam meningkatkan motivasi siswa dalam membiasakan shalat berjama'ah adalah dengan membuat beberapa stiker di setiap sudut sekolah tentang pentingnya melaksanakan shalat berama'ah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembinaan ibadah shalat siswa. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam penelitian yang penulis lakukan hanya melihat bagaimana upaya pendidik dalam membina ibadah santri, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana Guru Pai dalam membiasakan Siswa melaksanakan Shalat Berjamaah serta meningkatkan motivasi siswa dalam membiasakan sholat berjamaah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Thohir yang berjudul Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Melalui Pembiasaan Shalat Jama'ah di Masjid Pada Siswa di SDIT Darul Fikri Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2016. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa (1) Upaya pembiasaan shalat jama'ah di SDIT tersebut dilakukan dengan memasukkan kegiatan pembiasaan shalat jama'ah dalam kurikulum sebagai kerangka dasar rutinitas belajar mengajar, dan menetapkan langkah-langkah berupa membuat jadwal petugas shalat berjama'ah, membuat jadwal kultum, membuat jadwal tugas keamanan, melengkapi fasilitas masjid, menyediakan kotak

infak, dan membuat program setoran hafalan. (2) hasil yang dicapai oleh Sekolah tersebut dalam membiasakan siswa shalat jama'ah adalah 80% orang tua siswa merasa puas dengan peningkatan disiplin ibadah anak mereka. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai bagaimana upaya pendidik dalam membimbing dan membina ibadah shalat siswa dan sama-sama membuat jadwal piket untuk pelaksana shalat jama'ah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam penelitian yang penulis lakukan melihat upaya pendidik saja dalam membina ibadah shalat santri, sedangkan penelitian ini membahas mengenai bagaimana pendidik dan orang tua puas dalam mendisiplinkan shalat jama'ah murid.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Maya Sari yang berjudul Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita Di SLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2017. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa faktor penyebab upaya guru PAI belum berhasil dalam membina ibadah shalat peserta didik tuna grahita karena mereka sangat heterogen dengan berbagai macam tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda dengan berbagai macam latar belakang orang tua dan mayoritas berasal dari keluarga ekonomi lemah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai bagaimana upaya pendidik dalam membina ibadah shalat peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam penelitian yang penulis lakukan mengenai pembinaan ibadah bagi santri pondok pesantren dengan menerapkan shalat berjama'ah, sedangkan penelitian ini membahas pembinaan ibadah shalat bagi peserta didik tuna grahita yang belum berhasil karena kebanyakan mereka heterogen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menekankan analisis proses dari berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *Quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat di desain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial tindakan. (Satori, 2009, hal. 22)

Sedangkan Rulam Ahmadi dalam Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif sangat cocok untuk memecahkan suatu masalah penelitian yang tidak diketahui variabel-variabel dan perlu eksplorasi. Literatur mungkin menghasilkan sedikit informasi tentang fenomena studi, dan anda perlu belajar lebih banyak dari para partisipan melalui eksplorasi. Dan juga dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses inkuiri pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis yang jelas tentang inkuisi yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia, peneliti membangun sebuah gambar kompleks yang holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan informan secara detail, dan melakukan studi dalam latar ilmiah. (Ahmadi, 2014, hal. 16)

Pendekatan kualitatif ini menurut peneliti sangat relevan, karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pendidik dalam pembinaan ibadah santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam. Dan ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga

menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Moeleong berikut:

Pertama, penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan, sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen utamanya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpul data lebih dominan dari pada instrumen lainnya.

Kedua, penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka walaupun ada angka-angka sifatnya sebagai penunjang. Data yang diperoleh sebagai transkrip interview, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi.

Ketiga, penelitian kualitatif deskriptif lebih menekankan proses kerja, seluruh fenomena yang cenderung menggunakan pendekatan induktif. Proses penelitian ini di laksanakan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang koleksi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang dilihat, dengan dan selanjutnya di analisis. Kemudian informasi yang di kumpulkan tersebut dikelompokkan agar lebih mudah dianalisis kemudian ditemukan upaya pendidik dalam pembinaan ibadah santri di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Latar penelitian yang penulis lakukan ini yaitu di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam.

Tabel 1. Waktu penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021																												
		Juni				Juli				Agus				Sept				Okto				Nov				Des				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Studi literatur/ Studi Pendahuluan	■																												
2	Penulisan Proposal	■	■	■																										
3	Bimbingan Proposal				■	■	■	■	■																					
4	Pengajuan Proposal untuk di Seminarkan (Cek Turnitin)								■																					
5	Seminar Proposal									■																				
6	Perbaikan Proposal									■	■	■	■	■	■															
7	Pelaksanaan Penelitian (Pengumpulan data Penelitian)															■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
8	Pengolahan data dan Analisis data																					■	■	■	■	■	■	■	■	
9	Bimbingan Hasil																										■	■	■	■
10	Ujian Munaqasyah																												■	

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode

kualitatif penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang di teliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2017, hal. 305-306)

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa yang menjadi instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang mana dalam pengumpulan data peneliti dapat memperoleh data dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Al-Ustadz Ponpes Selaras Air, Kabupaten Agam.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Selaras Air
2. Pembina Tahfizh Pondok Pesantren Selaras Air
3. Pembina Asrama Pondok Pesantren Selaras Air
4. Santri Pondok Pesantren Selaras Air

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa diketahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2017, hal. 308)

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2017, 203) Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Observasi dilakukan dengan melihat langsung di lapangan misalnya kondisi lingkungan yang dapat digunakan untuk menentukan faktor layak yang didukung dengan adanya wawancara dan kuesioner mengenai analisis jabatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif, wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara tersebut penulis lakukan dengan Al-Ustadz Pimpinan Ponpes Selaras Air, Kabupaten Agam yang merupakan penggerak utama dari semua kegiatan yang akan diadakan, selanjutnya dengan Al-Ustadz Ponpes Selaras Air, Kabupaten Agam dan juga informasi yang diberikan oleh pembina asrama dan beberapa santri lainnya.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2017, hal. 317)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, berupa tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Jurnal Wacana, 2014). Dokumentasi yang penulis maksud adalah mendapatkan data-data tertulis berupa laporan tentang Pembinaan dalam kegiatan ibadah shalat berjama'ah santri dan ibadah tahfiz di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tersebut. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis teras belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1994) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data yang masih mentah dari catatan yang telah diperoleh dengan cara merigkas data, mengolongkan, mengarahkan serta membuang data yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. (Sugiyono, 2014, hal 412)

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data yang kredibel. (Sugiyono, 2014, hal 412)

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Menurut Moelong (2007, hal 324) bahwa dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Adapun penjaminan keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Trianggulasi dilakukan dengan mengecek hasil wawancara dengan hasil dokumentasi serta mengecek kembali data yang diterima dari informan satu dengan informan lainnya. Teknis triangulasi lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, trianggulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. (Satori, 2009, hal. 203). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber merupakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis PonPes Selaras Air

Pondok Pesantren Selaras Air terletak di Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatra Barat. Lingkungan sekolah terletak dekat dengan Puskesmas Koto Alam, SMPN 2 Koto Alam, Polsek Koto Alam. Lokasi Ponpes Selaras Air sangat strategis karena berdekatan dengan sekolah- sekolah dan tempat layanan kesehatan.

Penduduk yang ada disekitar sekolah merupakan penduduk asli dan keseluruhannya beragama Islam. Tingkat pendidikan masyarakat rata-rata SLTP keatas.

2. Profil Sekolah

Nama Ponpes	: Pondok Pesantren TI Selaras Air
Alamat	: Padang Gadih JL. Raya Padang Koto Gadang- Palembayan
No. Tlpn	: 085265341868
Kode Pos	: 26164
Nama Pimpinan	: Junaidi Fitri Andoni, S.Th.I
Jumlah Santri Muqim	: 179 Santri
Jmlh Santri Non Muqim	: 5 Santri
Jumlah Guru	: 23 Orang
	Laki-laki : 8 Orang
	Perempuan : 15 Orang
Kategori Sekolah	: Swasta
Tahun Beroperasi	: 2016

3. Visi, Misi Sekolah

a) Visi Ponpes Selaras Air

“Terwujudnya generasi terbaik yang kreatif, inovatif, merangkul, mandiri, dan mensejahterakan”

b) Misi Ponpes Selaras Air

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an dibawah pemahaman aqidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*, Mazhab Syafi'iyah dan Tasawuf Imam Al-Ghazali.
- 2) Mewujudkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan merangkul segala unsur.
- 3) Mengembangkan kegiatan usaha secara profesional untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan.

4. Santri Tahun Pelajaran 2020/ 2021

Tabel II
Jumlah Santri Tahun Pelajaran 2020/2021

N0	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII	90
2	Kelas VIII	46
3	Kelas IX	27
4	Kelas X	11
5	Kelas XI	10
Jumlah		184

Sumber: Profil Sekolah Ponpes Selaras Air

5. Keadaan Personil Sekolah

Tabel III
Personil Sekolah

NO	Nama	Jabatan
1	Junaidi Fitri Andoni, S.Th.I	Pimpinan Pondok, Guru Fikih
2	Dra. Yenti Farida	Kepala MTs S
3	Sunting Okta Syuryani, S.T	Kepala MA, Guru Seni Budaya
4	Olga Demanda, S.Pd	Guru B. Indonesia,
5	Rahmi Saputri, S.Pd	Guru B. Indonesia
6	Novia Nanda Rani, S.Si	Guru IPA, Matematika
7	Yurizal Wendri, S.Pd.I	Guru MTK, Pmb. Asrm Ikhwan
8	Ramadani, S.Sos	Guru BK, Pmbina Asrama Akhwat
9	Adrizal Kurniawan, S.Pd.I	Guru SKI, Tarekh, Tafsir
10	Adrianto, S.Pd	Guru PKN, Sosiologi, Sejarah Indo
11	Kirana Sari Putri	Guru Bahasa Arab, Hadits
12	Erneva Lila, S.Pd.I	Guru Bahasa Inggris
13	Sil Okyureni, S.Pd.I	Guru AA, Al-Qur'an Hadits
14	Della Puspita Sari, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
15	Renvilina	Guru Hadits, Tarekh, Sharaf
16	Fiki Saputra	Guru Nahwu, Sharaf, Tasawuf
17	Edwasyah, S.Pd.I	Guru Praktek Ibadah, Tauhid
18	Rijal Islami, A.Md	Guru Teknik Informasi Komunikasi
19	Bayu Diahya Syafriko, S.E	Tata Usaha
20	Siska Putri Nanda, S.Pd	Guru IPS, Ekonomi
21	Pramudia Ayuni, S.Pd	Guru IPS, Geografi
22	Yelmi Nelfitri, S.Ag	Guru Fikih
23	Joni Warman, S.Sos	Guru Penjaskes

Sumber: Profil Sekolah Ponpes Selaras Air

B. Temuan Khusus

Untuk mendeskripsikan upaya pendidik dalam melakukan pembinaan ibadah santri di Ponpes Selaras Air berikut disajikan hasil wawancara dalam penelitian, selain itu peneliti juga akan mendeskripsikan data dari hasil observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok sekaligus pembina tahfizh sebagai informan I, pembina asrama sebagai informan II, dan santri sebagai informan III.

1. Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Shalat Santri di Ponpes Selaras Air, Kabupaten Agam

a. Bentuk-bentuk pembinaan ibadah shalat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I yaitu pimpinan pondok menyatakan bahwa “bentuk dari pembinaan ibadah shalat santri ini, merupakan program dari pondok untuk santri, seperti melaksanakan shalat berjama’ah wajib lima waktu, shalat Tahajjud, kadang shalat Tahajjud dilaksanakan dengan berjama’ah kadang sendirian. Kemudian bentuk pembinaan ibadah shalat lain yaitu shalat sunnah Rawatib yang juga sangat dianjurkan untuk santri”.

Menurut informan yang kedua, mengatakan yang demikian juga, “yang pertama shalat lima waktu diwajibkan dan diambil absen serta dilaksanakan secara berjama’ah di Mushalla yang diikuti oleh semua santri, shalat rawatib diajarkan, serta shalat Tahajjud. Dan ditambahkan juga oleh beliau seperti shalat sunnah sebelum shubuh juga sangat dianjurkan”.

Sedangkan menurut informan III mengatakan bahwa “bentuk-bentuk dari pembinaan ibadah shalat yaitu shalat lima waktu secara berjama’ah, shalat tahajud serta shalat sunnah”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk upaya pembinaan ibadah shalat yang telah dilakukan pendidik yaitu dimulai dari perencanaan oleh pimpinan pondok sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pondok itu sendiri merupakan program pondok yang mana shalat

wajib yang dilakukan secara berjama'ah yaitu di Mushalla, yang dipisah antara Mushalla laki-laki dan perempuan.

Kemudian pembinaan selanjutnya yaitu shalat Sunnah Rawatib baik sebelum maupun sesudah shalat wajib dilaksanakan, kemudian shalat Sunnah Tahajud yang dilakukan sebelum shalat shubuh. Terkadang shalat Tahajud ini dilakukan secara berjama'ah terkadang dilakukan secara *munfarid* atau sendirian. Kemudian shalat sunnah sebelum shubuh atau shalat Fajr. Shalat sunnah sebelum shubuh ini juga sangat dianjurkan karena pahalanya sangat luar biasa.

b. Proses pembinaan ibadah shalat

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan I terkait dengan proses dan langkah-langkah pembinaan ibadah shalat beliau mengatakan bahwa, “dalam proses pembinaan ibadah shalat ini yang terlibat atau yang turun tangan membantu pelaksanaan ini yaitu pembina asrama kemudian didampingi oleh senior. Senior disini ditunjuk sebagai pendamping dari pembina asrama. Yang pertama dilakukan yaitu dibuat ketentuan jadwalnya dulu bahwa santri yang akan shalat berjama'ah harus hadir dalam Mushalla sebelum waktu adzan dikumandangkan, kemudian dinyatakan terlambat jika sudah takbiratul ihram. Dan jika ada yang terlambat maka santri mendapat hukuman/*iqab* sesuai absen shalat yang telah berjalan sesuai masing-masing kelompok”.

Jadi, absen shalat ini bagi pondok menjadikan tolak ukur bagi akhlaq santri dan bisa menjadi standar kenaikan kelas. Seperti jika akhlaqnya bagus, sedangkan nilai akademiknya kurang, maka bisa dipertimbangkan dalam kenaikan kelas. Sebaliknya, jika akhlaqnya kurang bagus, walaupun akademiknya bisa dikatakan lumayan, maka dipertimbangkan juga dalam kenaikan kelas. Dalam kenaikan kelas, ada 3 nilai yang dilihat dalam kenaikan kelas, yaitu nilai akhlaq, nilai tahfiz dan nilai akademik. Jadi nilai akhlaq ini yang pertama dilihat sesuai absen shalatnya yang rajin dalam shalat berjama'ah.

Juga menurut informan kedua yaitu pembina asrama beliau mengatakan juga yang demikian bahwa santri ini shalat berjama'ah diambil absen sesuai kelompoknya. Setiap kelompok ada peran senior yang bertanggung jawab atas absen tersebut. Ketua kelompok ini diutamakan santri yang hafizh 2 juz minimal. Santri dibangunkan pada jam empat pagi, kemudian baru bersiap-siap lalu berkumpul di Mushalla untuk shalat berjama'ah, biasanya setengah jam setelah bangun baru berkumpul. Absen shalat santri ini diambil sebelum iqamat lalu dikumpulkan setelah melaksanakan shalat. Sehari setelahnya baru dievaluasi santri yang tidak ikut jama'ah lalu diberikan hukuman, juga bagi santri yang taat beribadah maka diberikan apresiasi supaya meningkatkan lebih rajin dan taat lagi dalam beribadah, apalagi shalat berjama'ah di Mushalla.

Juga menurut informan ketiga mengatakan “ada giliran dari santri untuk jadwal adzan dan imam,. Jadi setiap santri putra punya giliran dalam pelaksanaan tersebut, dan juga kalau mereka pulang kampung maka ada bekal yang dibawanya apabila menjadi imam di Mushalla dan di Masjid sekitar, terkadang ada pengarahan dari Ustadz yaitu selesai melaksanakan zikir dan do'a”.

Sesuai dengan data observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa ada absen yang dipegang oleh senior sesuai kelompoknya masing-masing dan juga data dokumentasinya.

Gambar 1 absen shalat santri sesuai Kelompoknya

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati di lapangan, untuk pembinaan ibadah shalat ini yaitu diambilnya absen shalat santri sesuai

kelompok masing-masing. Absen shalat santri ini diambil sebelum iqamat lalu dikumpulkan setelah melaksanakan shalat. Sehari setelahnya baru dievaluasi santri yang tidak ikut jama'ah lalu diberikan hukuman, juga bagi santri yang taat beribadah maka diberikan apresiasi supaya meningkatkan lebih rajin dan taat lagi dalam beribadah, apalagi shalat berjama'ah di Mushalla.



Gambar 2 sedang menunaikan shalat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati di lapangan, untuk santri ikhwan ada jadwal yang telah dibuat untuk jadwal adzan seta iqamat, supaya ketika shalat dilaksanakan maka ada kewajiban antri yang mendapat giliran dalam melaksanakan tugasnya sebagai muadzin serta imam dalam shalat berjama'ah.



Gambar 3 selesai menunaikan shalat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati di lapangan, gambar diatas menjelaskan mengenai selesainya santri dalam menunaikan shalat secara berjama'ah. Setelah shalat maka santri melanjutkan dzikir dan berdo'a. Menurut informan III mengatakan bahwa terkadang ada pengarahan dari Ustadz selesai melaksanakan zikir dan do'a, bisa jadi seperti pengumuman atau informasi yang menyangkut keadaan santri.

c. Faktor pendukung pembinaan shalat

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan I yaitu pimpinan pondok terkait faktor pendukung dari pembinaan ibadah shalat ini yaitu yang pertama adanya pengeras suara atau sound system untuk menghimbau santri yaitu berkumandangnya suara adzan, kemudian adanya absen shalat supaya santri disiplin dalam menunaikan ibadah shalat berjama'ah, kemudian adanya aturan yang terkait dengan shalat serta adanya sanksi bagi santri yang melanggar dalam aturan shalat, misalnya santri yang tidak ikut dalam berjama'ah, maka akan diberi sanksi terkait absen yang telah dijalankan.

Kemudian menurut informan yang kedua, beliau menambahkan yaitu rumah atau tempat tinggal pembina dekat dengan asrama santri dan dibantu dengan peran senior yang ikut membantu dalam pembinaan ibadah shalat santri tersebut.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang ketiga mengatakan bahwa faktor pendukung dari pembinaan shalat ini yaitu adzan yang berkumandang yang dibantu oleh sound sytem, kemudian pembina yang ikut serta menghimbau santri yang mau shalat berjama'ah ke Mushalla. Terkadang ada senior yang ikut juga membantu santri lain untuk menghimbau ke Mushalla.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam proses pembinaan ibadah shalat ini di Ponpes Selaras Air ini adalah yang menjadi faktor pendukung dari proses pembinaan shalat ini adalah adanya pengeras suara atau sound sytem dari Mushalla untuk mengumandangkan adzan. Kemudian adanya peran pembina untuk membangunkan santri yang berada di asrama ketika subuh atau menyuruh santri shalat berjama'ah, kemudian adanya absen sebagai hadir atau tidaknya santri dalam kegiatan shalat berjama'ah tersebut. Absen ini dipegang oleh ketua kelompok, yang mana ketua kelompoknya adalah senior.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya peran senior yang ikut serta membangunkan dan menyuruh santri lain pergi ke Mushalla, dan adanya aturan terkait tentang shalat berjama'ah ini, apabila tidak melaksanakan shalat secara berjama'ah dengan alasan yang tidak syar'i, maka akan diberi hukuman sesuai aturan yang telah dibuat. Dan ada juga santri yang rajin shalat berjama'ah maka akan diberikan apresiasi.

d. Faktor penghambat/kendala pembinaan ibadah shalat

Selain faktor pendukung dalam pembinaan supaya ibadah santri lancar, maka ada faktor penghambat atau kendala yang ditemukan dalam pembinaan ibadah shalat ini menurut hasil wawancara dengan informan I yaitu terkadang pembina lupa untuk mengingatkan shalat berjama'ah, air terkadang mati dan tidak lancar, maka wudhu jadi tidak lancar, kemudian jika airnya terputus maka harus diperbaiki dulu atau bisa menumpang wudhu di tempat masyarakat sekitar atau berwudhu di sungai-sungai. Terkadang untuk yang putra jika listrik mati maka tidak bisa menghidupkan air.

Kemudian hasil wawancara dengan informan II beliau menyebutkan terkadang air tidak lancar, maka susah untuk berwudhu, dan harus menumpang ke masyarakat.

Kemudian ditambah lagi menurut informan yang ketiga bahwa terkadang ada santri yang kurang kehadirannya seperti malas dalam melaksanakan shalat berjama'ah, misalnya alasan mereka sakit dan izin sehingga tidak pergi ke Mushalla, kemudian karena banyaknya kegiatan di sekolah seperti belajar dan kegiatan ekstrakurikuler setelah kegiatan belajar. Maka santri lelah itulah alasan yang sering terjadi tidak shalat berjama'ah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari pembinaan ibadah shalat ini yaitu terkadang air yang tidak lancar, maka antri berwudhu di tempat masyarakat, kemudian ada penghambat selanjutnya kurangnya kehadiran santri misalnya izin sakit, padahal sakit yang dibuat-buat supaya tidak mau ke Mushalla, alasan lain yaitu lebihnya

lelah dalam belajar karena seharian dari pagi sampai sore harus berada di sekolah belum lagi kegiatan di luar belajar harus dijalani.

e. Solusi dari kendala pembinaan ibadah shalat

Dari hambatan atau kendala yang ditemukan dalam pembinaan ibadah shalat santri ini, menurut informan I pimpinan pondk, pembina asrama dan santri, ada solusi dari kegiatan tersebut seperti jika air mati maka diperbaiki sampai ke hulunya, terkadang menumpang ditempat masyarakat atau sungai-sungai terdekat.

Solusi lain yaitu pondok lagi menambah sumur galian supaya tidak susah ketika berwudhu atau mandi, dan adanya persediaan air. Sumur galian tersebut dibuat dan bekerja sama dengan masyarakat, dan tidak hanya santri yang bisa menikmati air tersebut dan juga bisa masyarakat. Apalagi jika pembina terkadang lupa untuk mengingatkan santri maka diperingati, kemudian ada santri yang malas, maka ditanya dan diinterogasi kenapa malas dalam melakukan shalat secara berjama'ah.

Dapat disimpulkan bahwa, jika ada kendala yang ditemukan maka harus ada solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Seperti sarana dalam melakukan shalat yaitu jika air mati maka bisa menumpang ke tempat masyarakat untuk bermudhu atau bisa di aliran sungai-sungai di depan asrama. Dan air masih mati juga maka akan diperiksa sampai ke hulunya dan dimana pusat air tidak mengalir sampai ke pondok. Dan juga pondok akan menambah sumur galian yang bekerja ama dengan masyarakat. Apabila air masyarakat juga bermasalah, maka bisa menggunakan sumur galian yang ada bekerja sama dengan pondok Selaras Air tersebut.

Kemudian jika ada pembina yang teledor dalam hal melakukan pembinaan ini maka pembina tersebut diingatkan kembali. Dan kalau santri yang malas-malasan datang ke Mushalla untuk berjama'ah, maka ditanya kenapa tidak mau shalat. Dan jika kedapatn berbohong maka akan diberikan hukuman sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan.

2. Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Tahfizh Santri di Ponpes Selaras Air, Kabupaten Agam

a. Bentuk-bentuk pembinaan ibadah tahfizh

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I beliau mengatakan bahwa bentuk pembinaan ibadah tahfizh ini merupakan aturan pondok. Karena keunggulan pondok Selaras Air ini merupakan unggul dalam program tahfizh yang telah ditentukan. Maka beliau mengatakan bahwa bentuk-bentuk pembinaan ibadah ini seperti adanya hafalan ayat Al-Qur'an bagi santri, *muraja'ah* dan *tahsin*.

Kemudian menurut informan II, menyatakan juga bahwa bentuk dari pembinaan tahfizh ini ada hafalan santri, *muraja'ah* serta *tahsin*. Sedangkan menurut informan III terkait pembinaan ibadah tahfizh santri terkait bentuk-bentuk pembinaan ibadah tahfizh ini, mengatakan bahwa bentuk-bentuk ibadah tahfizh yang dilakukan pendidik kepada santri ini seperti hafalan, *muraja'ah*, *tahsin*, serta tilawah. Hafalan bagi yang belum menghafal ayat Al-Qur'an, setelah menghafal maka *memuraja'ah* hafalan agar hafalan tidak hilang kemudian diajarkan pula cara tilawah serta *tahsin*.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan ibadah tahfizh ini merupakan aturan pondok yang telah ditetapkan juga oleh pondok, karena pondok tersebut program unggulannya yaitu tahfizh, maka harus maksimal dalam bidang tahfizh ini, seperti menghafal ayat Al-Qur'an, *muraja'ah* hafalan agar tidak hilang tilawah, serta *tahsin*.

b. Proses pembinaan ibadah tahfizh

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pimpinan pondok sebagai informan I terkait proses pelaksanaan pembinaan ibadah tahfizh ini beliau mengatakan dalam proses pembinaan ini yang terlibat dan ikut membantu membina kegiatan ini yaitu guru atau pembina tahfizh, kemudian santri senior yang dipercaya dalam membantu dan mendampingi mengecek bacaan dan menerima

setoran hafalan serta seluruh guru dalam setiap mata pelajaran dan pergantian jam.

Bagi santri pemula khususnya santri baru maka diajarkan tahsin bacaannya dengan metode hafalan dengan dibaca lima kali, kemudian Al-Qura'an dibuka tutup lima kali dan dibaca lima kali, kemudian ditutup Al-Qur'an dan dibaca lima kali dalam ayat satu. Itu dalam juz 30. Kalau di juz 1 penggalan ayat. Kalau sudah 3 ayat, maka diulang lima kali dengan 3 tangga nada. Maka dalam satu tahfiz tersebut tidak hanya diajarkan metode mengafal tetapi juga memberikan irama dengan irama Qurdi dengan tiga tangga nada, yaitu nada naik, datar, dan rendah. Ayat pertama diulang dari membaca tangga nada, supaya tidak berat dalam menghafal, dan dampaknya juga menikmati dalam membaca dan menghafal ayat.

Kemudian untuk kelas lanjutan seperti kelas 8, santri dalam menghafal dibaca sekaligus dengan terjemahan, sedangkan bagi kelas 9 diharapkan ayat yang sudah dihafal bisa membuat dalam pengajian seperti bahan pidato, ceramah, baik itu dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun lingkungan masyarakat, bisa bermanfaat apa yang dihafalnya dan bisa berdakwah dengan apa yang telah didapat. Sedangkan untuk kelas Aliyah, tidak hanya menghafal, muraja'ah, serta mendakwah tetapi bisa terjun ke lapangan seperti bisa menjadi guru tahfizh bagi yang adik-adiknya, dan juga bisa menjadi guru tahfizh untuk masyarakat jika di luar pondok.

Sedangkan berdasarkan informasi yang penulis dapat dari informan II yaitu menurut beliau, dalam program tahfizh ini ada yang ikut terlibat dalam pembinaan ibadah tahfizh ini seperti pembina tahfizh, serta dibantu peran senior dari santri, pembina asrama. Kemudian pelaksanaannya seperti pada jam wajib yaitu setelah shalat shubuh santri diwajibkan menghafal dengan waktu sampai pukul 06.00, maka ada waktu satu jam setengah waktu untuk menghafal. Yang dihafal santri ayatnya tidak yang panjang-panjang, tetapi ada satu ayat sampai

lima ayat yang pendek. Setelah itu baru beraktivitas sampai mau pergi ke sekolah. Kemudian membuat buku setoran tahfizh yang dilakukan oleh santri dan menyetoran hafalan ke ketua dan pembina. Dan kemudian sesudah shalat maghrib kegiatan santri adalah tahsin Al-Qur'an dan muraja'ah, memuraja'ah apa yang dihafal waktu shubuh tadi. Dan pada waktu lain santri selalu diingatkan untuk menghafal. Jadi yang Ustadz lakukan terkadang hanya menTahsin saja.

Kemudian informasi dari Informan III adalah yang biasa membina kegiatan tahfizh ini yaitu Ustadz pembina dan senior yang ditunjuk sebagai pendamping. Awalnya dihafal dan dibacakan oleh pembina tahfizh kemudian baru diikuti oleh santri, jika siap melaksanakan shalat maghrib maka dilaksanakan muraja'ah hafalan serta tahsin. Ada belajar tajwid, tilawah, menargetkan hafalan ada juga menghafal mandiri tanpa bimbingan dari pembina tahfizh.



Gambar 4 setoran hafizh

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, santri yang telah selesai mengafal ayat, maka menyetorkan hafalan kepada pembina tahfizh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada metode pembina tahfizh yang digunakan untuk memudahkan santri dalam menghafal ayat Al-Qur'an, serta ayat yang dihafal tidak terlalu panjang. Terkadang santri ada yang menyetor atau menghafal dalam waktu kosong atau pada jam istirahat yang menurutnya waktu tersebutlah yang cocok.

Waktu untuk tahsin dan muraja'ah yang ditetapkan yaitu pada waktu selesai shalat shubuh atau setelah shalat maghrib dilaksanakan. Kemudian ada juga santri yang menghafal dengan otodidak atau

menghafal dengan metodenya sendiri, dan tidak tergantung kepada pembina tahfizhnya.

Tabel IV
Jumlah Hafalan Santri

No	Nama	Umur	J. Kelamin	Kelas	Jml Hafalan
1.	Weni	19 Th	P	XI	7 Juz
2.	Rahmi Pramita	19 Th	P	XI	4 Juz
3.	Indah Permata Sari	18 Th	P	XI	2 Juz
4.	Petri Ani	19 Th	P	XI	1 Juz
5.	Rika Melani	16 Th	P	X	1 Juz
6.	Rani Febrina	16 Th	P	X	1 Juz
7.	Tesa Afrilianti	16 Th	P	X	1 Juz
8.	Adinda Marsaroh	15 Th	P	X	12 Juz
9.	Anggun Julia	15 Th	P	VIII B	2 Juz
10.	Nur Hazimah	14 Th	P	VIII B	2 Juz
11.	K Laura Azhari	15 Th	P	VIII A	2 Juz
12.	Ayzil Fitri	15 Th	P	VIII B	3 Juz
13.	Julia Deswita	15 Th	P	VIII B	2 Juz
14.	Abdul Aziz	15 Th	L	VIII B	4 Juz
15.	A Rafiq Ramanda	15 Th	L	VIII B	3 Juz
16.	Sari Uswatun H	15 Th	P	VIII B	3 Juz
17.	Haykal S Ahmad	15 Th	L	VIII B	2 Juz
18.	Khanza Istibra	14 Th	P	VII B	2 Juz
19.	Laura Safitri	15 Th	P	VIII B	2 Juz
20.	Aurel M Aulia	14 Th	P	VIII C	1 Juz
21.	Firda Yanti	15 Th	P	VIII B	2 Juz

Sedangkan untuk santri yang lain hafalan Qur'annya yaitu

di bawah 3 Juz hafalan yaitu sebanyak 2 dan 1 juz hafalan Qur'an.

c. Target dalam pembinaan tahfizh

Biasanya target yang diharapkan dari pondok, apalagi masalah target tahfizh maka targetnya mencakup terbilang luas, seperti bisa bersaing di luar daerah, bahkan bisa ke luar Negara dengan mengharumkan nama pondok/sekolah yang mengajar, apalagi mengharumkan nama Negara.

Berdasarkan informasi dengan informan I maka didapatkan hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa target yang diharapkan yaitu santri bisa memanfaatkan hafalannya untuk bisa membuat rumah tahfizh sesuai ilmu yang diperolehnya, kemudian santri bisa menjadi

guru hafizh bagi adik-adiknya bahkan bisa di luar pondok, kemudian bisa membumikan Al-Qur'an, karena setiap dimana santri berada maka ia siap dengan membawa misinya sebagai mendakwahkan Al-Qur'an.

Kemudian menurut informan II juga menyebutkan bahwa mampu bersaing secara sehat dalam perlombaan, serta bisa menjadi hafizh Al-Qur'an 30 Juz serta bisa membumikan Al-Qur'an.

Sedangkan menurut informan III mengatakan bahwa dengan hafizh Al-Qur'an maka bisa membentuk dan mencetak para Hafizh dan Hafizhah yang berkualitas, serta berpendirian yang baik dan mandiri. Kemudian target selanjutnya yaitu bisa terjun ke masyarakat dan lebih diutamakan mendakwahkan Al-Qur'an, lebih mengenal Allah SWT serta mendalami Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa target yang diharapkan dari pondok Selaras Air ini dalam melakukan pembinaan ibadah tahfizh santri yaitu bisa bersaing secara sehat dalam artian bersaing dalam hal perlombaan tahfizh yang bisa mengharumkan nama pondok, kemudian dengan hafalan Al-Qur'an maka bisa mencetak generasi hafizh Qur'an yang akan membumikan serta mendakwahkan Al-Qur'an. Kemudian target selanjutnya yaitu dengan hafalan santri maka dengan tamatnya dari pondok bisa mendirikan pondok/rumah hafizh yang akan mencetak generasi para hafizh Qur'an. Dan bisa dibawa keluar pondok yaitu bisa terjun ke lapangan dengan hafalannya.

d. Faktor pendukung pembinaan tahfizh

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I maka faktor pendukung dari program hafizh ini adalah adanya Al-Qur'an hafalan yang diberikan kepada santri, buku setoran hafizh, speaker tahfizh, wisuda tahfizh yang diselenggarakan setiap tahun, ujian tahfizh, beasiswa yang mencapai target dua juz dalam setahun, selalu ditampilkan di Masjid/Mushalla ditempat santri tinggal, mengikuti perlombaan. Kemudian ada dukungan dari orang tua santri supaya anaknya bisa menjadi para penghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya faktor pendukung sesuai hasil wawancara dengan informan II mengatakan bahwa adanya Al-Qur'an hafalan yang dibagikan, kemudian ada wisuda tahfizh yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, serta ada ujian hafalan tahfizh.

Sedangkan menurut informan II berdasarkan hasil wawancara ia mengatakan bahwa dibagikan speaker Al-Qur'an dan Al-Qur'an hafalan, kemudian kalau ada waktu kosong santri akan menghafal dan muraja'ah hafalannya supaya tidak hilang. Dan dengan program tahfizh ini ada beasiswa yang diberikan serta pembina yang semangat dalam mengajar tahfizh Al-Qur'an, maka tumbuh juga semangat dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.



Gambar 5 diberikan Speaker dan Al-Qur'an hafalan, ujian tahfizh

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan di lapangan para santri diberikan *reward* seperti diberikan speaker Al-Qur'an, Al-Qur'an hafalan. Kemudian Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari pembinaan ibadah tahfizh ini di Ponpes Selaras Air ini yaitu adanya ujian tahfizh, Al-Qur'an hafalan serta speaker Al-Qur'an yang dibagikan kepada santri. Tujuannya agar santri semangat dalam menghafal, dan juga ada beasiswa yang diberikan ketika hafalan santri yang memenuhi syarat yang telah ditentukan dari aturan pondok.

Dan faktor pendukung lainnya yaitu dilaksanakannya wisuda tahfizh yang dilaksanakan setiap tahunnya, agar mana santri yang ketinggalan dalam menghafal maka ia bersemangat dan bergegas dalam menghafal supaya tidak tertinggal.

e. Faktor penghambat/kendala pembinaan ibadah tahfizh

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I maka selain ada faktor pendukung, ada juga faktor penghambat atau kendala dari proses pembinaan kegiatan ibadah santri ini sebagaimana ada kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda tingkatnya, seperti ada tingkat daya ingat dan daya hafalannya tinggi, rendah dan sedang, sehingga pencapaian target dari hafalan tidak merata, tapi ada yang lebih dari terget dan ada juga yang kurang dari target. Kemudian hambatan selanjutnya yaitu kemauan yang kurang pada diri santri, kemudian pembimbing yang terkadang kurang semangat dalam memberikan dukungan kepada santri, selanjutnya terkadang santri kelelahan karena banyak kegiatan, baik dalam belajar, maupun kegiatan ekstrakurikuler, ada yang terbawa pengaruh teman/lingkungan.

Sedangkan hambatan santri yang kelelahan karena banyak kegiatan seperti, pulang sekolah sudah menunjukkan jam 15.00 WIB, kemudian siap shalat ashar ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya sampai jam 17.30 WIB, kemudian ada juga acara asrama selesai melaksanakan shalat maghrib. Itu yang membuat santri kelelahan dalam menghafal. Terkadang ada santri yang ketika waktu luang seperti waktu istirahat dan waktu tidak ada guru masuk, maka disanalah tempat santri menghafal serta muraja'ah hafalannya.

Menurut hasil wawancara dengan informan II maka mengatakan bahwa "santri yang menghafal Al-Qur'an mempunyai, daya hafal dan daya ingat yang berbeda-beda, jadi ada juga yang tertinggal dari target hafalan, serta banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan, maka santri malas dan tidak punya waktu untuk menghafal serta muraja'ah". Sedangkan menurut informan III hasil wawancara mengatakan bahwa "ada santri yang kurang bersemangat dalam menghafal".

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat atau kendala yang ditemukan dalam proses pembinaan ibadah tahfizh ini adalah ada

santri yang kemampuan menghafalnya berbeda-beda serta daya ingatnya juga berbeda maka untuk mencapai target hafalan terlihat sering tertinggal. Dan ada juga santri yang melebihi capaian target yang ditentukan.

Kemudian faktor selanjutnya kemauan santri untuk menghafal terlihat kurang dan kurang bersemangat, karena boleh jadi dengan banyaknya pelajaran di sekolah ditambah lagi kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan, maka dengan banyaknya kegiatan tersebut timbulah kurang semangat dalam diri santri untuk menghafal Al-Qur'an.

f. Solusi dari kendala pembinaan ibadah tafizh

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I maka solusi dari kendala atau hambatan yang ditemukan yaitu “pembina tafizh menumbuhkan lagi semangat bagi santri yang akan menghafal dan diberikan motivasi serta sosialisasi sehingga santri mau mengafal, seperti adanya pemberian hadiah seperti speaker Al-Qur'an, Al-Qur'an hafalann dan wisuda tafizh bagi santri yang mencapai target hafalannya”.

Hasil wawancara dengan informan II mengatakan bahwa “solusi dari kendala yang ditemukan yaitu dibina kembali dan diberikan motivasi supaya minat dan semangat dalam diri para Hafizh itu muncul dalam menghafal Al-Qur'an”. Sedangkan menurut informan III berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa “seringnya pembina melakukan siraman qalbu dan memberikan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa solusi dari kendala yang didapat selama proses pembinaan ibadah tafizh ini. Berbagai macam cara yang pembina lakukan agar santri mau menghafal Al-Qur'an dengan memberikan motivasi serta dengan memberi sarana agar santri bersemangat menghafal Al-Qur'an.

C. Pembahasan

1. Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Shalat Santri di PonPes Selaras Air, Kabupaten Agam

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa upaya pendidik dalam pembinaan ibadah shalat santri merupakan usaha yang dilakukan guru sebagai bentuk profesionalnya dalam mendidik, membimbing, mengarahkan serta mengevaluasi peserta didik dengan cara mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Upaya pendidik ini bisa berbentuk sebagai usaha guru dalam membina dan membimbing peserta didik dalam hal ibadah shalatnya, seperti memberikan motivasi, pengarahan, nasehat, seta keteladanan.

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam ini melakukan upaya pendidik dalam pembinaan ibadah shalat santri adalah program dari pondok pesantren program shalat wajib berjama'ah merupakan program yang sudah ditetapkan dari pondok. Program yang ditetapkan ini merupakan program wajib yang akan diikuti oleh semua santri dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Disanalah tugas dan upaya pendidik dalam melakukan proses pembinaan bagi santri. Pada masuk waktu shalat maka tugas pendidik terutama pembina asrama mengarahkan untuk pergi ke Mushalla dan siap-siap untuk melaksanakan ibadah kepada Allah.

a. Metode Pembinaan Ibadah Shalat

Dalam (Ulfah, 2016) Metode merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Pembinaan merupakan proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Jadi metode pembinaan ibadah shalat ini yaitu suatu cara atau jalan yang dilakukan secara efektif dan efisien oleh pendidik atau pembina melalui kegiatan pembinaan shalat lima waktu secara berjama'ah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian penulis di Ponpes Selaras Air, maka metode yang dilakukan atau upaya pendidik dalam melakukan metode pembinaan ini yaitu awalnya membangunkan santri pada jam 4 pagi, setelah itu berkumpul setengah jam setelah dibangunkan, serta diambil absen sebelum iqamat dikumandangkan, kemudian absen dikumpulkan. Lalu setelah shalat absen sehari sebelumnya dievaluasi dan langsung diberikan hukuman/ganjaran. Dan bagi absen shalat santri yang rajin maka akan diberikan apresiasi.

Dalam upaya pendidik/pembina tersebut, ada peran senior yang ikut juga membantu pembina dalam strategi pembinaan ini. Kemudian dalam jadwal adzan dan iqamat maka dibuat jadwalnya supaya santri ikhwan bergantian dalam mengumandangkan adzan dan iqamat. Dalam hal absen, santri dinyatakan terlambat apabila sudah dimulainya takbiratul ihram, kemudian ada sanksi bagi yang terlambat.

b. Pemberian Hadiah/Pujian

Menurut Pradja (dalam Ahmad Bahril, 2014) *reward* adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik. Sedangkan menurut Purwanto, *reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedangkan menurut Indrakusuma (dalam Ahmad Bahril, 2014) *reward* merupakan hal yang menggemberikan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi belajarnya murid. Jadi reward merupakan segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan

perasaan yang diberikan kepada siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan beruaha untuk meningkatkannya.

Seorang guru hendaknya merespon apa yang dilakukan siswa dengan memberi pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendoakan sesuatu yang baik, atau telah berhasil tercapainya sebuah target.

Berdasarkan hasil temuan penelitian penulis terhadap pemberian *reward* ini yaitu pendidik atau pembina melakukan pemberian *reward* kepada santri yang memang rajin dalam ibadah shalat shalat secara berjama'ah. Hal ini dibuktikan dengan absen shalat yang dipegang atau diambil oleh pern senior. Absen tersebut diambil setelah adzan dikumandangkan yaitu sebelum iqamat dilaksanakan. Absen juga diambil sesuai kelompok yang telah dibagi oleh pembina dan absen juga dikumpulkan setelah itu, apabila ada santri yang rajin dalam shalat berjamaah maka akan diberikan reward yaitu diberikan berbentuk pujian, serta juga berhubungan dengan akhlaq santri tersebut. Juga menjadi penentu akhlaq atau tolak ukur akhlaq seseorang.

Jika sudah terbiasa dalam melaksanakan shalat berjama'ah, maka bisa menjadi tolak ukur akhlaq seseorang. Karena dengan tepat waktu dan rajinnya mereka melaksanakan shalat maka bisa mnjadikan akhlaq mereka menjadi lebih baik, bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Selain menjadi tolak ukur akhlaq seseorang bisa juga menjadi pertimbangan dan standar dalam kenaikan kelas. Karena dengan rajinnya santri shalat berjama'ah dengan dibuktikan dengan absen, maka bisa kemungkinan santri bisa naik kelas, walaupun dalam segi akademiknya kurang, tapi harus dilihat dulu bagian akademik mana yang kurang bagi peserta didik

c. Sanksi/Iqab

Menurut Aziz (2017:33) ia mengungkapkan bahwa hukuman dapat dilakukan dalam pembelajaran apabila dilakukan dalam bentuk mendidik, tidak dalam kekerasan maupun membuat siswa merasa malu. Dimana hukuman yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat membuat siswa merasa apa yang mereka lakukan tidak baik.

Hukuman yang diberikan kepada siswa tidak membebani siswa ataupun memberatkan siswa karena hukuman yang diberikan tersebut merupakan hukuman yang bersifat mendidik siswa kearah yang lebih baik lagi. Radian (2017:42) mengungkapkan bahwa suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi. Pemberian hukuman ini diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa jika tidak melaksanakan shalat dibuktikan dengan absen, maka peserta didik akan diberi hukuman dengan ditanyakan kenapa kenapa berhalangan hadir dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Mushalla. Sanksi yang diberikan yaitu dievaluasi dulu dan langsung diberikan hukuman. Jika rajin melaksanakan shalat berjama'ah maka akan diberi apresiasi.

Pemberian hukuman yang diberikan guru yaitu perkataan berupana pemberian nasihat kepada santri, dengan memberikan santri nasehat-nasehat pembina mengharapkan santri akan lebih termotivasi dalam mengerjakan shalat secara berjama'ah.

Menurut Ahmad (dalam Faidy dan Arsana, 2014:459) bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa dapat dilihat berdasarkan: *Pertama*, pemberian hukuman dengan isyarat,

maksudnya yaitu hukuman yang diberikan dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik, contohnya dengan mata, raut wajah, bahkan ganjaran dari anggota tubuh.

Kedua, pemberian hukuman dengan perkataan, maksudnya yaitu hukuman yang diberikan berupa perkataan dan tidak menyakiti perasaan siswa, sebagai contoh berupa teguran agar siswa dapat terangsang dengan adanya teguran. Ketiga, pemberian hukuman dengan perbuatan, maksudnya hukuman yang diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa, contohnya dengan memberi pekerjaan tambahan kepada siswa seperti membersihkan pekarangan sekolah atau memberishkan kelas. Keempat, pemberian hukuman badan, maksudnya dengan menyakiti badan siswa baik dengan alat ataupun tidak, contohnya memukul, mencubit dan sebagainya.

2. Upaya Pendidik dalam Pembinaan Ibadah Tahfizh Santri di Ponpes Selaras Air, Kabupaten Agam

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa upaya pendidik dalam pembinaan ibadah tahfizh santri merupakan usaha yang dilakukan guru sebagai bentuk profesionalnya dalam mendidik, membimbing, mengarahkan serta mengevaluasi peserta didik dengan cara mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh di lapangan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Selaras Air, Kabupaten Agam ini melakukan upaya pendidik dalam pembinaan ibadah tahfizh santri adalah:

a. Menghafal Ayat

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz pembina tahfizh ponpes Selaras Air Kabupaten Agam bahwa ustadz yang melakukan pembinaan ibadah tahfizh ini

beliau mengajarkan bacaan tahfizh bagi santri yang baru atau untuk kelas 1. Dengan metode hafalannya dibaca sebanyak lima kali, kemudian diikuti oleh santri. Setelah itu dengan metode buk tutup Al-Qur'an sebanyak lima kali juga, kemudian Al-Qur'an dengan tutup rapat sebanyak lima kali juga. Diajarkan metode ini supaya cepat menghafal ayat dengan juz yang dihafal yaitu juz 30. Irama yang diajarkan oleh ustdz pembina tahfizh tersebut yaitu irama kurdi dengan tiga nada tinggi (naik, datar, rendah). Jadi bisa disebut bagi kelas 1 ini dalam menghafal Al-Qur'an ini dinamakan dengan hafal dan benar (baca).

Untuk kelas 2 dinamakan hafal dan paham, yaitu melanjutkan hafalan ayat Al-Qur'annya dengan memperhatikan tajwid pada ayat tersebut dan juga melanjutkan dan memperhatikan terjemahannya. Untuk kelas 3 dinamakan dengan hafal dan mendakwah, maksudnya yaitu diharapkan ayat yang sudah dihafal dibuat dalam bentuk khutbah, pidato serta ceramah dan bisa tampil diluar pondok atau dalam lingkungan masyarakat. Kemudian untuk kelas 10 dan kelas 11 dinamakan dengan menambah dan muraja'ah, terjun ke lapangan seperti bisa menjadi guru hafizh untuk anak-aak lainnya, serta bisa mengajarkan cara menghafal Al-Qur'an.

Untuk yang sudah hafizh atau hafal minimal dua juz dalam setahun, maka akan diadakan yang namanya wisuda tahfizh. Dengan wisuda tahfizh tersebut bisa menjadi senior untuk junior yang belum bisa menghafal ayat Al-Qur'an dan bisa membimbing adik-adiknya dalam melakukan pembinaan ibadah tahfizh ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap kelas berbeda cara metode yang diajarkan supaya meningkatnya hafalan santri.

b. Setoran Hafalan dan Muraja'ah Hafalan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bahwasannya menghafal dilakukan setiap pada jam wajib yaitu

dilakukan setelah santri melaksanakan shalat shubuh berjama'ah, dan untuk jam menyeter hafalannya kepada ustadz atau senior yang sudah wisuda tahfizh.

Untuk waktu muraja'ahnya dilakukan pada sesudah shalat maghrib berjama'ah santri melakukan tahsin dulu dan setelah itu muraja'ah hafalannya baik kepada ustadz pembina tahfizh atau kepada senior yang telah diamanahkan.

c. Memotivasi Untuk Menghafal Al-Qur'an

Dengan seringnya mengingatkan atau memberikan suatu motivasi kepada santri, maka akan sendirinya tumbuh semangat dan minat dalam diri santri tersebut untuk menghafal Al-Qur'an karena adanya kemauan atau sesuatu ketertarikan untuk menghafal Al-Qur'an.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Juita (2018:59) minat belajar merupakan pada dasarnya sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik itu menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh. Dengan adanya minat santri untuk mengafal Al-Qur'an, maka mereka akan lebih berusaha untuk mendapatkan suatu target yang telah ditetapkan oleh pondok. Karena minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa terutam dalam hal menghafal Al-Qur'an.

d. Memberikan Waktu Kepada Santri Untuk Menghafal Al-Qur'an

Pendapat ahli yang sesuai menyatakan bahwa dengan memberikan waktu dan kebebasan kepada siswa, mereka dapat lebih mudah untuk belajar serta memahami materi pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan silabus yang ada, dan dengan memberikan waktu sesuai dengan yang telah ditentukan secara bersama agar siswa dapat menghafal Al-Qur'an (Aziz, 2017:26).

Dengan memberikan santri waktu untuk menghafal, maka siswa akan lebih mudah menghafal, waktu yang telah dibeikan

harus sesuai dengan yang telah ditetapkan secara bersama dengan begitu santri tahu kapan mereka akan menyetorkan hafalannya kepada pembina tahfizh.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pembina tahfizh memberikan waktu dalam menghafal Al-Qur'an, dan waktu yang diberikan yaitu ketika waktu-waktu yang mudah menghafal ayat dan tidak mudah terganggu dengan aktivitas lainnya. Seperti waktu setelah melaksanakan shalat shubuh, walaupun yang dihafal ayatnya tidaklah banyak. Dengan memberikan waktu kepada santri dalam menghafal ini harus dibutuhkan waktu karena dengan menghafal ayat juga membutuhkan waktu.

e. Memberikan Hadiah Kepada Santri

Menurut Purwanto (dalam Cahyano, 2019:57) mengungkapkan bahwa hadiah atau *reward* merupakan memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.

Selain itu menurut Aziz (2017:33) mengungkapkan bahwa hadiah merupakan pemberian sesuatu kepada seseorang dengan tujuan untuk memberikan penghargaan terhadap apa yang telah mereka lakukan. Pemberian hadiah ini dilakukan karena dapat memudahkan seseorang guru dalam memberikan penghargaan kepada siswanya agar siswa tersebut dapat termotivasi dalam melakukan pembelajaran.

Sesuatu yang dapat diberikan kepada siswa untuk memotivasi siswa untuk menghafal ayat Al-Qur'an seperti hadiah salah satu cara efektif karena dengan pemberian hadiah kepada siswa merasa apa yang dilakukannya diapresiasi oleh gurunya. Hadiah yang diberikan tidak perlu mahal-mahal, tetapi dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi siswa, seperti pemberian angka

atau nilai, pemberian pernyataan bentuk verbal dan pemberian barang.

Menurut Cahyano (2019:58) ia juga mengungkapkan bahwa pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk siswa sebagai suatu pendorong penyemangat agar siswa lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Pemberian hadiah dan hukuman akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Karena apabila pemberiannya salah maka akan timbul sebagai akibat negatif yang tidak diinginkan dari siswa.

Dengan pemberian hadiah tersebut dapat membantu siswa dalam menghafal Al-Qur'an, dari hasil penelitian penulis dengan pembina tahfizh yaitu dengan memberikan barang dan ada juga berbentuk nilai atau angka, pemberian hadiah tersebut dilakukan oleh pembina tahfizh agar membuat santinya mau menghafal, karena menurut beliau dengan memberikan hadiah kepada santri maka bisa membuat mereka termotivasi.

Hadiah atau penghargaan yang diberikan bisa berbentuk angka atau nilai, memberi angka atau nilai maksudnya dalam melakukan suatu proses pembelajaran khususnya pada menghafal Al-Qur'an. Nilai yang baik inilah yang sangat berpengaruh motivasinya akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya (Sardiman, 2014:92).

Dari hasil penelitian penulis lakukan, pembina tahfizh memberikan santrinya hadiah berbentuk nilai, dimana dengan memberikan santri nilai yang baik, itu dapat memotivasi santri, sebagaimana yang dijlaskan oleh Sardiman bahwa pemberian nilai sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa, dengan begitu apa yang dilakukan guru dalam memotivasi siswa sangat tepat dilakukan guru karena sudah dijelaskan oleh ahli.

Kemudian hadiah yang berbentuk barang seperti pembina tahfizh memberikan speaker Al-Qur'an dan Al-Qur'an hafalan, agar memudahkan santri dalam menghafal. Dengan adanya Al-Qur'an hafalan, maka itu satunya Al-Qur'an mereka untuk menghafal dan mudah untuk diingat dimana letak ayat yang dihafal. Kemudian speaker Al-Qur'an berisi ayat Al-Qur'an yang telah disalin dan juga ada murattal Al-Qur'an didalamnya. Tergantung santri mau yang mana irama yang mereka gunakan ketika menyeter hafalan.

Dengan pemberian barang ini akan terlihat dampaknya bagi santri, seperti jika santri diberikan hadiah berupa barang maka raut wajah santri tentu akan senang dengan mendapatkan hadiah yang begitu manfaat untuk hafalannya. Kemudian bagi santri yang tidak mendapat penghargaan juga menjadi motivasi bagi mereka. Maka akan tumbuh semangat dan minat santri dalam menghafal, maka bisa dikatakan dengan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djamarah (2014:124) bahwa hadiah berbentuk barang yang diberikan kepada siswa dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku, penghapus. Hal ini juga diperkuat oleh Sadirman (2014:92) menurutnya dengan pemberian hadiah siswa akan termotivasi karena apa yang dilakukannya mendapat penghargaan dan apresiasi dari gurunya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dan analisis data yang peneliti lakukan dan telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan dari pembinaan ibadah shalat dan tahfizh ponpes Selaras Air tersebut merupakan program dari pondok yang sudah berlangsung dilaksanakan untuk santri. Kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan yang sudah diwisuda tahfizh yang dilaksanakan setiap tahunnya. Dengan mencetak para hafizh-hafizhah yang akan terjun ke lapangan.
2. Pelaksanaan kegiatan tersebut yang di ponpes Selaras Air sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan, contohnya saja telah terlaksana program ibadah shalat berjama'ah setiap waktu dan terlaksananya ibadah tahfizh bagi santri pondok tersebut yang telah ditetapkan bersama, walaupun masih ada kendala-kendala namun hal tersebut tidak mengganggu jalannya kegiatan yang sedang berjalan.
3. Pelaksanaan kegiatan ibadah shalat dilakukan setiap waktu shaat dengan dilakukan secara berjama'ah, dan kegiatan ibada tahfizh dilakukan pada jam-jam hafizh. Dan sebagai bukti sudah menghafal maka akan dilaksanakan wisuda tahfizh setiap tahunnya.

B. Saran

Berikut ini penulis mengharapkan pembaca agar memperhatikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pembina kegiatan ibadah shalat santri ponpes Selaras Air Kabupaten Agam agar lebih bisa memperhatikan lagi santri yang kurang dalam pengawasan pembina dan lebih mengembangkan lagi metode supaya santri yang malas untuk dibina agar bisa dibina dengan sebaik-baiknya.

2. Kepada pembina kegiatan ibadah tahfizh santri ponpes Selaras Air Kabupaten Agam supaya mencari metode yang bisa diajarkan bagi santri yang kemampuan menghafalnya rendah agar santri tersebut bisa mengejar target hafalannya.
3. Kepada santriwan/wati agar lebih meningkatkan ibadah shalat dan meningkatkan hafalan tahfizhnya. Karena dengan tahfizh bisa dibawa kemana-mana dan bisa membumikan Al-Qur'an dan bisa menjadi generasi penerus para ulama terkhusus para penghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abidin, Zainal. (2020). *Fikih Ibadah*. Yogyakarta: DEEPUBISH.

Ahmadi, Rulam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Al-Utsaimin, Syaikh. Muhammad. (2016). *Sifat Shalat Nabi SAW*. Jakarta: Ummul Qura.

Arikunto, Suhaimin. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ayu Lestari Aziz,. (2017). Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X Di Smkn 4 Makassar. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Dewi Juita dan Yusmaridi M. (2018). Pengaruh Penggunaan Asesmen Portofolio Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Pada Program Studi Biologi Ftik Iain Kerinci. Seminar Nasional Pendidikan Matematika Dan Sains, Iain Batusangkar Keterampilan Abad 21; Strategi Pengembangan Pembelajaran, Penelitian, Matematika Dan Sains 21 Juli 2018.

Fachrudin, Soekarto. Indra. (1989). *Administrasi Pendidikan*. Malang: Tim Publikasi FIB IKIP.

Faidy, Ahmad, B. Dan Arsana, I.M. (2014). Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 454-468.

Fathoni, Abdurrahman. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Guntur Cahyono, Sigit Tri Utomo Dan Endah Winarni. (2019). Strategi Pemberian Reward Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura. *Al Ilmu: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 2, No 2

Hawi, Akmal. (2013). *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Kasmuri. (2017). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar*. Batusangkar.
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.
- Mahmud, Agus H. (2021). Peran Guru Mata Pelajaran Fiqh dalam Pembinaan Ibadah Sholat Peserta Didik di MTs Negeri 1 Bandar Lampung, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Muchtar, H. J. (2012). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Nilamsari, Natalina. (2014). *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Wacana Volume 13 No 2
- Rahadia, Yayan. 2017. Korelasi Reward Dan Panishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*. Vol 5, No 2
- Rasjid, S. (2012). *Fikih Islam (Hukum Fikih Lengkap)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Raswad, M. (2011). *27 Keutamaan Shalat Berjama'ah di Masjid*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Rifa'i, M. (1978). *Fikih Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Rustam, R. (2018). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Sardiman, Am. (2014). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Edisi Revisi.
- Sardini, D. d. (2011). *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Up... Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group.
- Satori, Djama'an. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Simanjuntak. B. Dan Pasaribu, I. (1990). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.

- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Suryono dan Muthoifin. (2016). Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfizh Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta. *Jurnal Studi Islam, Volume 17, Nomor 2*.
- Syarifuddin, A. (2010). *Garis-garis Besar Fikih* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Umar, A. (2020). *Keutamaan Shalat Berjama'ah, Studi Hadits Tematik*. Jombang: LPPM Universitas KH.A. Wahab Hasbullah.
- Utami, Ulfah Tria Suci. (2016). Metode Pembinaan Ibadah Shalat Lima Waktu Bagi Sisw di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. IAIN Purwokerto.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.